

## BAB II

### SUNAN KALIJAGA, ISLAM DAN TANAH JAWA

#### A. Biografi Sunan Kalijaga

Sejarah mengenai Sunan Kalijaga sudah menjamur dalam beberapa literatur, begitu banyak artikel dan buku yang membahas tentang sejarah dan silsilah serta ajaran dakwah Sunan Kalijaga. Akan tetapi disini akan diuraikan secara singkat mengenai sejarah Sunan Kalijaga secara garis besarnya agar pembaca tidak kehilangan arah terkait Sunan Kalijaga, dan dirasa kurang *afdhol* ketika membahas ajaran Sunan Kalijaga dengan tanpa mencantumkan sejarah dan biografinya.

Sunan Kalijaga atau orang Jawa biasa memanggil njeng (kanjeng) sunan lahir pada akhir masa kerajaan majapahit kisaran waktu 1450 M, beliau mempunyai nama kecil raden syahid, ada juga yang menulis dengan raden said, beliau merupakan putra seorang adipati tuban (Jawa timur) Tumenggung Wilatikta. Beberapa sumber mengatakan bahwa Tumenggung wilatikta merupakan Tumenggung atau bupati tuban VIII dengan silsilah sebagai berikut :

1. Bupati pertama adalah Raden Arya Dandang wacana atau Kyai Ageng Papringan
2. Bupati II adalah Raden Arya Ranggalawe
3. Bupati III adalah Raden Sirolawe

4. Bupati IV adalah Raden Sirowenang
5. Bupati V adalah Raden Arya Leno
6. Bupati VI adalah Raden Arya Adikara
7. Bupati VII Syekh Abdurrahman (Raden Arya Teja)
8. Bupati VIII Raden Arya Wilwatikta<sup>20</sup>

Nama-nama lain dari Sunan Kalijaga adalah Raden Mas Syahid atau Raden Said, Raden Abdurahman, Brandal Lokajaya, dan Pangeran Tuban. Pada masa mudanya, Raden Mas Syahid merupakan seorang yang giat dalam mencari ilmu. Terutama ilmu Agama Islam, Beliau pernah berguru kepada Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Ampel. Menurut cerita yang ada. Asal-usul atau silsilah beliau ada yang berpendapat Raden Said atau Sunan Kalijaga merupakan orang pribumi Jawa asli. Pendapat tersebut berdasarkan pada cerita Babad Tuban yang menceritakan tentang penguasa Tuban pada tahun 1500 M. Didalamnya diceritakan bahwa Raden Said merupakan cucu dari penguasa Islam pertama di Tuban yaitu ayahnya Sunan Kalijaga. Hal itu berdasarkan pada catatan Tome Pires pada tahun 1468 – 1540, Tome Pires merupakan seorang penulis dari Portugis yang pernah mencatat sejarah Tuban di periode 1468 – 1540. Sedangkan pendapat kedua mengatakan Sunan Kalijaga merupakan keturunan Arab yang memiliki silsilah sampai

---

<sup>20</sup>. Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga: Ajaran Dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati, araska*, (Yogyakarta: 2015).

Nabi Muhammad SAW. Sejarawan yang bernama De Graaf berpendapat bahwa Sunan Kalijaga mempunyai silsilah dengan paman Nabi Muhammad SAW yakni Ibnu Abbas. Adapula yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga ini merupakan keturunan dari china, namun diantara ketiga pendapat tersebut asal usul dari Jawa tentu lebih familiar dan banyak digunakan dalam beberapa referensi mengenai asal-usul Sunan Kalijaga.

Menurut sejarah Sunan Kalijaga memiliki usia sampai 100 tahun, dengan begitu berarti Beliau mengalami berakhirnya kekuasaan kerajaan Majapahit yang berakhir pada tahun 1478. Selain itu. Beliau juga mengalami masa Kesultanan Demak, Cirebon, dan Banten. Bahkan juga mengalami masa Kerajaan Pajang yang berdiri pada tahun 1546, dan juga masa Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Panembahan Senopati. Beliau juga diriwayatkan ikut serta dalam merancang pembangunan Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon.<sup>21</sup>

Kemudian dalam berkeluarga Sunan Kalijaga disebutkan menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishak, dan mempunyai 3 putra: R. Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rakayuh dan Dewi Sofiah. Maulana Ishak memiliki anak

---

<sup>21</sup> M. Abid Abdullah, *Sejarah Sunan Kalijaga Menjadi Wali Songo Hingga Wafat*, lengkap. <https://informazone.com/sunan-kalijaga/>. diakses pada hari Jum'at, 30 November 2018 pukul 13.10 WIB

bernama Sunan Giri dan Dewi Saroh. Mereka adalah kakak beradik

### **B. Sejarah kewalian Sunan Kalijaga**

Sunan Kalijaga mempunyai nama kecil Raden Syahid, beliau lahir di Tuban sewaktu keadaan majapahit sudah mengalami kemunduran, menyusut tinggal menunggu keruntuhannya. Dengan hal itu maka tentu upeti atau pajak dari kadipaten akan lebih semakin tinggi, kadipaten tentu akan membebani upeti tersebut kepada rakyatnya tanpa melihat situasi dan kondisi masyarakatnya, padahal pada waktu itu kadipaten Tuban sedang dilanda musim kemarau yang panjang. Kejadian ini tentu memicu keprihatinan raden syahid lalu beliau bertanya pada ayahnya tentang situasi yang terjadi akan tetapi sang ayahanda juga merupakan raja bawahan yang tidak dapat bertindak banyak atau tidak berani melawan perintah dari atasan. Singkat cerita akhirnya raden syahid memutuskan untuk menjadi *malingcluring*, istilah Jawa yang digunakan untuk pencuri yang membagikan hasil curiannya kepada masyarakat miskin, demi menunjukkan keberpihakannya terhadap masyarakat dan menolong mereka yang membutuhkan. Beliau mencuri dari sumbernya, gudang logistik kadipaten, tanpa diketahui siapapun. Namun suatu ketika raden syahid tertangkap basah sedang melancarkan aksinya, kemudian beliau dihadapkan kepada pimpinan kadipaten yang tidak lain adalah ayahandanya

sendiri. Betapa malunya wajah adipati Wilatikta mengetahui bahwa pencurinya adalah putra kandungnya sendiri, akhirnya raden syahid diusir dari wilayah istana kadipaten. Hal ini tentu tidak membuat raden syahid kapok, dia justru lebih liar lagi dengan merampok orang-orang kaya atau saudagar dari kadipaten, tujuannya sama yaitu membagikannya pada masyarakat yang membutuhkan.

Kemudian kebiasaan ini pula yang akhirnya mempertemukan Sunan Kalijaga dengan sunan bonang di hutan jati wangi, ketika beliau melihat seorang kakek tua (Sunan Bonang) membawa tongkat emas yang punya nilai jual sangat tinggi. Dengan kepandaian pencak silatnya yang sudah terasah maka akan sangat mudah menaklukkan sunan bonang, namun tentu saja sunan bonang tidak mau menyerahkan hak miliknya. Lalu, raden syahid mengancam sunan bonang dan sembari mengutarakan maksudnya merampok adalah untuk menolong mereka yang miskin. Selanjutnya sunan bonang menjelaskan bahwa perbuatan yang tampak mulia tujuannya tetapi mencapai dengan hal yang dilarang agama sama saja dengan suatu kesalahan, dengan ini raden syahid mulai tercerahkan pikirannya dan menawarkan diri untuk menjadi murid sunan bonang.

Kisah pertaubatan raden syahid juga dilukiskan dalam serat *Lokajaya*:

*“ apan umpetan anenf wanadari, lamun ana jalma liwat marga, binegal pinrih patine, sawiji dina nuju, aneng tengahira wanadari, raden kaget tuminggal, ing pangrasanipun, bungah sajroning wardoyo, lamun ana sujalmo alampah keksi, murup panganggonira,*

*Pinaranan sunan bonang nuli, wau arso binegal semono, wus weruh karepe, medalken kramatipun, jalma papat gansal sang yogi, pan sami warnanira, giyo ngepung sang bagus, ginandang-andang samiyo, lokajaya anuyo lumayu aris, kinepung sepurunga.*

*Minger ngilen mlayune sang pekek, danguru sapurugira, mangetan ginepuk age, mangidul dipun pukul, apan mengaler dipunjagi, payah sang lokajaya, adeprok sang bagus, pinaranan sunan bonang, lokajaya enget tobat maring yang widi, ombo nut karso padito.*

*Sira wus tobat ring awak mami, nggeh sang wiku ambanuwun gesang, sak kerso kawulo nderek, aja lunga sireku, pan tunggunen teken mami, jo siro lung-lungo, yen tan teko ingsun, ature inggih sandiko, sunan bonang kondur ing dukuh lestari, sang apikek wis tinilar.*

Artinya “Dia bersembunyi di tengah rimba. Apabila ada orang yang lewat, dirampok dan di bunuhny, kebetulan pada waktu hari, di tengah hutan lebat dia terkejut melihat ada orang yang sedang berjalan. hatinya senang, melihat gemerlapan pakaiannya.

Lalu didekatilah Sunan Bonang untuk dirampoknya. Sunan Bonang mengetahui niatnya. Dia mengeluarkan kesaktiannya menjelma menjadi empat, lima Sunan Bonang asli. Seluruhnya sama rupanya. Mereka

mengepung dan menghadang Lokajaya. Lokajaya cepat berlari hendak meloloskan diri. Tapi, kemampuan Lokajaya pergi dihadapnya.

Lokajaya menuju ke barat, ke timur dipukul, ke selatan dipukul, ke utara juga dijaga. Mati kutulah Lokajaya. Ia duduk lunglai lemah. Sunan Bonang mendekat, Lokajaya ketakutan lalu bertobat, ingat kepada Hyang Widi, “Hamba berserah diri kepada paduka”.

Kamu betul-betul bertobat kepadaku? “ya tuan”. Jangan pergi kamu. Tunggulah tongkat saya. Sama sekali kamu jangan pergi bila aku belum datang”. Jawabnya, ”baik tuan”. Sunan Bonang kemudian pulang ke desa tempat tinggalnya dan Lokajaya ditinggal<sup>22</sup>”.

Sunan bonang kemudian memberi syarat pada raden syahid untuk berada di tepi sungai sampai sang sunan kembali menjemputnya. Banyak sumber yang mengatakan tentang lamanya waktu raden syahid bertapa, tetapi bisa dipastikan bahwa pertapaan raden syahid dalam kurun waktu yang lama, hal ini tentu selaras dengan sejarah yang beredar di kalangan masyarakat bahwa sewaktu kembalinya sunan bonang ke tepi sungai beliau mencari-cari raden syahid

---

<sup>22</sup> Purwadi. *Sejarah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta; Pustaka Raja, 2003) hlm 41

dengan cermat diantara semak-semak yang tumbuh mengelilinginya. Setelah berhasil bertemu pun tidak serta-merta raden syahid ini terbangun dari pertapaannya, dengan berbagai cara sunan bonang berusaha membangunkannya hingga akhirnya raden syahid terbangun setelah sunan bonang adzan disamping telinganya. Singkat cerita raden syahid telah diterima sebagai muridnya dan berhasil mewarisi berbagai ilmu sunan bonang, namun ada pelajaran penting yang dapat kita ambil dari peristiwa di atas. Pertama, sebuah kepatuhan pada perintah guru, hal ini tentu sebagai langkah awal seseorang memasuki ajaran makrifat. Kedua, sikap tunduk dalam berguru spiritual karena dalam hal ini tentu bukan sebuah teori yang dipelajari, melainkan tentang *mujahadah* sebagai pintu untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Ketiga, tentang metode meditasi untuk melakukan *muhasabah* atau introspeksi diri dan masih banyak hal lagi yang didapatkan dari kisah tersebut.

Setelah raden syahid dianggap selesai belajar pada sunan bonang beliau melanjutkan belajar pada beberapa wali, yaitu Sunan Ampel lalu beliau juga berguru ke Pasai dan berdakwah di wilayah semenanjung malaya hingga wilayah patani, Thailand selatan. Dalam hikayat patani, raden syahid dikenal juga sebagai seorang tabib, bahkan mengobati raja patani yang sakit kulit berat hingga sembuh. Di wilayah



tersebut raden syahid dikenal dengan nama Syekh Sa'id<sup>23</sup> selain itu dia juga dikenal dengan Syekh Malaya. Hal ini wajar saja terjadi, Malaya merupakan panggilan bagi suna kalijaga yang pernah menjadi juru dakwah di wilayah malaya. Namun, dalam khazanah makrifat Jawa, gelar Syekh Malaya itu berasal dari Jawa. "malaya" berasal dari kata "malaya" yang artinya mematikan diri. Dia telah mengalami mati "*mati sajroning urip*", merasakan mati dalam hidup ini. Dengan menghayati kematian dalam hidup seseorang akan mengetahui hakikat hidup, tanpa merasakan kematian dalam hidup, kita hanya bisa mencicipi kulit alam semesta ini<sup>24</sup>.

Sunan Kalijaga mempunyai peranan yang amat penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Selain syeh Siti Jenar, hanya beliau yang aktif menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kultur Jawa sebagai medianya. Sunan Kalijaga adalah nama yang akrab di kalangan Islam Jawa, dan dari berbagai kisah disebutkan bahwa Sunan Kalijaga dan Syaikh Siti Jenar merupakan murid-murid Sunan Bonang. Dalam beberapa tulisan Sunan Kalijaga dianggap sebagai orang yang melakukan hukuman mati terhadap Siti Jenar. Tentu saja, hal itu tidak benar! pangeran panggung,

---

<sup>23</sup> Mustopo, Muhammad Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa timur : kajian beberapa unsur budaya masa peralihan*, (Yogyakarta; Jendela, 2001).

<sup>24</sup> Chodjim, Ach. *Mistik dan Ma'rifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), cet V

putra Sunan Kalijaga sendiri, merupakan salah seorang murid syaikh Siti Jenar. Dan, dikemudian hari, Jaka Tingkir yang putra Kebo Kenanga (Ki Ageng Pengging) itu, dididik oleh Sunan Kalijaga. Jadi, berdasarkan adat Jawa, tata krama Jawa, hal itu tak mungkin terjadi. Apalagi hubungan syaikh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga dalam kewalian bukan dalam relasi kekuasaan. Ki Pamanahan, Ki Panjawi, Ki Jurumertani di didik Sunan Kalijaga. Padahal, orang-orang tua mereka adalah anak didik syaikh Siti Jenar. Di kemudian hari mereka ini justru membantu Sultan Hadiwijaya untuk mengalahkan murid Sunan Kudus<sup>25</sup>.

Kalau Sunan Kalijaga yang melakukan hukuman mati terhadap Siti Jenar, tentunya dia akan sangat berhati-hait terhadap anak-cucu Ki Pengging. Bukan malah mendidik dan mendekatkan hubungan Jaka Tingkir dengan Sultan Trenggono. Itu terlalu beresiko. Terlalu berbahaya! Bagaimanapun, menabur dendam sulit dilupakan. Nyatanya, sultan justru mengambil menantu Jaka Tingkir yang menerima ajaran Siti Jenar. Dan, Sunan Kalijaga yang masih berkedudukan wali pada masa Sultan Trenggono, malah mengajarkan “ngelmu” kepada Jaka Tingkir, yang kelak menjadi raja bergelar Sultan Hadiwijaya. Dalam kasus penghakiman terhadap Siti Jenar, justru Sunan Kalijaga

---

<sup>25</sup>Chodjim, Ach. “*Mistik dan Ma’rifat Sunan Kalijaga*” (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm 12

memilih diam. Itukah kearifannya! Dia arif nan bijaksana<sup>26</sup>. Karena itu, dia tidak mau menghakimi orang lain yang tidak berbuat pidana. Sunan Kalijaga tidak ingin terjebak dalam politik. Meski di belakang hari memiliki peranan utama dalam politik, tetapi dia tetap memilih cara pengembangan agama Islam melalui budaya yang ada.

### **C. Sejarah Islam di Jawa**

Sejarah kedatangan Islam mengalami banyak sekali perdebatan, di mulai dari penemuan sejarawan berdasarkan arkeologi dan situs-situs peninggalan, para Ilmuwan Muslim dan bahkan sarjana orientalis pun ikut berpendapat mengenai hal ini. Pendapat mereka tentu berdasarkan data-data yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat dipakai sebagai sumber referensi berbagai karya tulis.

Semenjak pulau Jawa gencar dengan dakwah Islamnya Walisongo kisaran abad ke 15-16 tentu Jawa sudah mempunyai kebudayaan dan peradabannya, sistem kelola negaranya, dan sistem kepercayaannya. Hal tersebut bisa dilihat dari penemuan candi-candi borobudur di magelang, kompleks candi di pegunungan tinggi dieng, candi prambanan, candi ratu boko dan banyak lagi yang mana kesemuanya ini dilambangkan, disimbolkan dengan makmurnya masyarakat pada zaman itu. Adapun dalam bidang lain, pelayaran misalnya, seperti yang ditulis oleh Agus Sunyoto dalam atlas

---

<sup>26</sup>Chodjim,Ach.“*Mistik dan Ma'rifat Sunan Kalijaga*” . hlm 14

walisongo bahwa pada tahun 70an masehi cengkeh dari kepulauan maluku sudah diperdagangkan di Roma. Sejak abad ke tiga masehi perahu-perahu dari kepulauan nusantara telah (berhasil singgah di) menyinggahi anak benua india serta pantai timur Afrika, sebagian diantaranya bermigrasi ke madagaskar.

Ternyata bukan hanya catatan dari perjalanan orang barat saja, kisah pelayaran tersebut bisa ditemukan di relief candi Borobudur. Pada tahun 2003 pengrajin kapal dari madura membuktikan kehandalan perahu di relief candi tersebut dengan membuat tiruannya sekaligus napaktilasnya. Kapal yang dinamai “Samudraraksa” ini berlayar ke afrika dengan selamat dan kini disimpan di museum kapal Samudraraksa di Borobudur<sup>27</sup>. Replika kapal selanjutnya diberi nama “spirit of majapahit” yang diberangkatkan pada tanggal 4 juli 2010 dari dermaga marina jakarta menuju jepang dan tujuh negara lainnya<sup>28</sup>.

Pencatat sejarah China, anak buah Fa Hsien di akhir abad ke 3 dan awal abad ke 4 masehi menerangkan pula, bahwa

---

<sup>27</sup> Tim media. *Ekspedisi-kapal-borobudur-dari-relief-jadi-realita* <https://maritimeneeds.id/ekspedisi-kapal-borobudur-dari-relief-jadi-realita/> di akses pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 01:16 WIB. Untuk menambah referensi wawasan bisa baca juga “Ekspedisi Kapal Borobudur Dapat Memberdayakan Budaya.” Majalah Tempo, 03 Juli 2003.

<sup>28</sup> <http://www.jpnn.com/index.php?mib=berita.detail&id=67324#> di akses pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 01:28 WIB.

pelaut-pelaut Nusantara memiliki kapal-kapal besar yang panjangnya sekitar 200 kaki (65 meter), tinggi 20-30 kaki (7-10 meter), dan mampu dimuati 600-700 orang, ditambah muatan seberat 10.000 *hou*. Sementara pada masa itu, panjang jung China tidak sampai 100 kaki (30 meter), dengan tinggi kurang dari 10-20 kaki (3-7 meter). Catatan yang ditulis dalam *Tu Kiu Kie* ini telah dikutip oleh banyak ahli yang mempelajari sejarah agama budha maupun Asia Tenggara di masa lalu<sup>29</sup>. Ahli Javanologi Belanda, Van Hien, dalam *De Javansche Gessrenwereld* tahun 1920, yang disadur bebas oleh Capt.R.P. Suyono dalam *Dunia Mistik Orang Jawa*, penerbit Lkis Yogyakarta, 2007 halaman 12 menerangkan, dalam perjalanan pulang ke Tiongkok, Shi Fa Hian (Fa Hsien) diserang badai dan terdampar di pantai Jawa. Ia berdiam lima bulan di Jawa menunggu selesainya pembuatan sebuah kapal besar yang sama dengan kapalnya yang rusak dihantam badai<sup>30</sup>.

Berbagai catatan sejarah menyatakan, pada sekitar abad ke-7-12 masehi, di pulau sumatera juga berlangsung pemerintahan kerajaan Sriwijaya, yang kekuasaannya meliputi Asia Tenggara, termasuk Jawa. Puncak kejayaan Sriwijaya terjadi pada abad ke-8 masehi. Sejarawan S.Q

---

<sup>29</sup>B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga Tafsir Kidung Kawedar*, (Tangerang. Pustaka Iman. 2017), Hlm 238

<sup>30</sup> Atlas Walisongo, hlm 20

Fatimi menyebutkan, pada tahun 100 Hijriyyah (718 M), seorang maharaja Sriwijaya (diperkirakan Sri Indrawarman) mengirimkan sepucuk surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari ke-khalifahan Umayyah. Isinya permintaan kepada Khalifah untuk mengirimkan ulama yang dapat menjelaskan ajaran dan hukum Islam kepadanya. Surat itu dikutip dalam *Al-'iqd Al-Farid* karya Ibnu Abdu Rabbih (sastrawan Kordoba, Spanyol), dan dengan redaksi sedikit berbeda dalam *Al-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Misr wa Al-Qohirah* karya Ibnu Taghribirdi (sastrawan Kairo, Mesir):

Dari raja sekalian para raja yang juga adalah keturunan ribuan raja, yang istrinya pun adalah cucu ribuan raja, yang kebun binatangnya dipenuhi ribuan gajah, yang wilayah kekuasaannya terdiri dari dua sungai yang mengairi tanaman lidah buaya, rempah wangi, pala, dan jeruk nipis, yang aroma harumnya menyebar hingga 12 mil. Kepada raja Arab yang tidak menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah. Aku telah mengirimkan kepadamu bingkisan yang tak seberapa sebagai tanda persahabatan. Kuharap engkau sudi mengutus seseorang untuk menjelaskan ajaran Islam dan segala hukum-hukumnya kepadaku<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup>B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga Tafsir Kidung Kawedar*, Hlm 239

Pendapat lain muncul dari Helmy A. Yafie dalam kata pengantar dalam buku *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga Tafsir Kidung Kawedar* karya B. Wiwoho mengatakan bahwa “Kebanyakan sarjana orientalis berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia abad ke-13M dari Gujarat (bukan dari Arab langsung). Sedangkan kebanyakan sarjana muslim berpendapat bahwa Islam sudah sampai ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (sekitar abad ke-7 sampai abad ke-8M), langsung dari Arab. Pendapat ini misalnya dikemukakan oleh Prof. Hamka dalam seminar “sejarah masuknya Islam ke Indonesia”, 1968 di Medan. Hamka mengatakan bahwa pada masa itu Arab sudah membuka hubungan (perdagangan) dengan berbagai negeri. Ke timur, melalui selat Malaka berhubungan dengan dinasti Tang di China, Sriwijaya di Asia Tenggara. Pendapat yang sama dilontarkan Alwi Sihab. Taufiq Abdulloh mencoba menkompromikan kedua pendapat itu, mengatakan bahwa betul Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah, tetapi baru dianut oleh para pendatang itu sendiri, yakni pedagang Timur Tengah. Barulah pada abad ke-13 Islam masuk dan menyebar setelah mempunyai kekuatan politik dengan berdirinya kerajaan Samudera Pasai, dan itu terkait dengan kehancuran Dinasti Abbasiyah, yang menyebabkan para pedagang muslim mengalihkan aktifitas

perdagangannya ke Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara.”

Pendapat di atas tentu akan memberi kita pandangan bahwa Islam penyebaran Islam tetap melalui jalur perdagangan pada mulanya, tanpa perlu kita telusuri pedagang tersebut mempunyai pemahaman terkait Islam sekelas ustadz, syekh, ulama atau tidak. Perdagangan di nilai cara yang sangat ampuh dalam penyebaran agama kala itu, ekspansi ekonomi yang mulus akan juga menimbulkan ketergantungan pada pembeli, perdagangan sebagai langkah awal seorang pendakwah dapat masuk ke suatu wilayah yang selanjutnya para pedagang ini akan menetap lama di wilayah tersebut. Proses selanjutnya menurut Helmy akan terjadi suatu perkawinan antara para pedagang dan para penyebar agama tersebut yang kemudian membentuk suatu keluarga, komunitas, komunitas muslim dan akhirnya masyarakat muslim.

Penyebaran agama Islam di Jawa mengalami stagnasi dan melalui proses yang sangat lama, dikarenakan pada zaman itu suatu paham keagamaan yang masih dominan adalah hindu budha, sangat sulit untuk masuk ke tahap keyakinan yang masih di akomodir dan di kontrol penuh oleh kerajaan-kerajaan. Pada singkat sejarah akhirnya pelaku Islam mendekati para bangsawan dan menikah dengan putri-putri kerajaan setelah mengIslamkannya, kemudian keberadaan



Islam mulai di lihat ketika ada sekumpulan ulama yang selanjutnya di sebut dengan dewan wali atau wali songo mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa pada abad ke-15, kerajaan demak. Kerajaan demak dulunya merupakan kadipaten dari kerajaan majapahit dan dipandang mempunyai kekuatan diantara kadipaten yang lain, dengan hal ini tentu bisa memberikan legitimasi pada kerajaan untuk berdiri sendiri dan dapat menyebarkan agama Islam pada rakyatnya. Berdirinya kerajaan demak pasti berkaitan erat dengan strategi gerakan yang sistematis dan terencana matang, dalam hal ini tak lain ada para wali yang bergerak pada wilayah yang sudah ditentukan. Di Jawa bagian timur di pelopori oleh sunan ampel dengan pesantren ampelmentanya, di daerah gresik ada sunan giri, Jawa bagian barat ada sunan gunung jati dan Jawa tengah bagian selatan ada Sunan Kalijaga dan bagian utara ada sunan kodus dan sunan muria.

Dengan melihat fakta di atas kaitannya dengan penyebaran Islam di tanah Jawa, dewan wali mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam. Dewan wali konsisten mengajarkan ajaran Islam pada masyarakat sesuai dengan metode dan bidangnya masing-masing. Bahkan, suatu perdebatan pernah terjadi antara Sunan Kalijaga dan sunan lainnya dikarenakan suatu metode pendekatan dan penyebaran agama Islam. Sunan Kalijaga berpendapat bahwa menyampaikan ajaran Islam perlu

disesuaikan dengan keadaan setempat, sedikit demi sedikit. Kepercayaan, adat istiadat, dan kebudayaan lama tidak harus dihapus, bahkan diisi dengan unsur dan roh keIslaman<sup>32</sup>. Sedangkan sunan giri memahami bahwa Islam harus disampaikan menurut aslinya, sebagaimana awal mula ajaran Islam di arab disampaikan, dan adat istiadat dan kebudayaan lama harus diberantas dan dihilangkan jika tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendapat yang pertama juga disebut dengan kelompok abangan dan selanjutnya disebut kelompok putihan. Akan tetapi, adanya dua kelompok ini merupakan bentuk strategi dari dakwah wali, dan mereka sepakat bahwa mereka sama-sama berfaham *ahlussunnah wal jamaah* dan bermadzhab Syafi'i.

---

<sup>32</sup>B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga Tafsir Kidung Kawedar* (Tangerang. Pustaka Iman. 2017), hlm 85

## BAB III

### Analisis Kidung Rumekso Ing Wengi

#### A. Situasi Sosial dan Budaya Masyarakat Jawa

Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dan berasal dari Jawa tengah, Jawa timur, daerah istimewa Yogyakarta, Kabupaten Indramayu (Jawa barat) dan Kabupaten/kota Serang-Cilegon provinsi Banten<sup>33</sup>. Selain itu suku Jawa ada pula yang berada di negara New Caledonia dan Suriname Amerika Selatan.

Sejarah masyarakat Jawa menurut babad tanah Jawa berasal dari kerajaan Kling. Pada masa itu kerajaan Kling sedang berada dalam situasi yang kacau akibat dari perebutan kekuasaan. Kemudian salah satu pangeran Kling yang tersisih pergi meninggalkan kerajaan tersebut bersama dengan para pengikutnya yang setia. Pangeran Kling mengembara hingga ia menemukan sebuah pulau terpencil yang belum berpenghuni. Mereka bahu-membahu membangun pemukiman, dan akhirnya mendirikan sebuah kerajaan yang diberi nama *Javacekwaru*. Sedangkan menurut surat kuno Keraton Malang

---

<sup>33</sup>Wikipedia, *Suku Jawa* dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa) tanggal 24 Juni 2019 pukul 18.10 WIB.

menyebutkan bahwa asal-usul penduduk Jawa berasal dari kerajaan turki pada tahun 450SM. Sang raja mengirim rakyatnya untuk mengembara dan membangun daerah kekuasaan mereka yang belum dihuni. Migrasi ini dilakukan secara bergelombang selama beberapa waktu. Akhirnya utusan raja tersebut sampai disebuah tanah yang subur, banyak ditemukan aneka bahan pangan, pulau asing tersebut akhirnya diberi nama tanah jawi oleh orang-orang yang datang karena disana banyak ditemukan tanaman jawi<sup>34</sup>.

Sedangkan kajian sejarah kerajaan Jawa kuno yang paling awal bisa kita lacak melalui manuskrip cina dari tahun 600an M. M.Hariwijaya dalam bukunya Islam kejawen mengutip perkataan Purwanto bahwa manuskrip tersebut menyebutkan keberadaan kerajaan Batanghari dan Musi di pulau Sumatra, dan tiga kerajaan Jawa. Kerajaan di Jawa bagian barat kemungkinan besar adalah kerajaan *Tarumanegara*. Di Jawa bagian tengah kerajaan disebut *Kalingga*, dan kerajaan di Jawa bagian timur beribu kota disekitar daerah malang. Kemungkinan besar adalah kerajaan

---

<sup>34</sup> Romadecade, “*SukuJJawa*” dalam <https://www.romadecade.org/suku-Jawa/#!> diakses tanggal 24 juni 2019 pukul 18.20

*Kanjuruhan* yang menurut data paling kuat , berpusat di daerah Dinoyo, dan pernah dipimpin oleh raja bernama *Gajayana*<sup>35</sup>.

Perihal asal usul dan agama nenek moyang orang Jawa menurut Bambang Wiwoho mengutip tulisan dari Agus Sunyoto dalam buku Atlas Wali Songo mengungkapkan penjelasannya sebagai berikut :

“sejak 40.000 tahun sebelum masehi, sisa-sisa peradaban manusia nusantara menunjuk pada ciri-ciri melanesia. Dari penggalian-penggalian di wajak, Tulungagung, membuktikan bahwa fosil yang ditemukan adalah melanesian yang disebut Homo Wajakensis. Begitulah, dalam ilmu antropologi fisik ditetapkan bahwa seluruh pulau nusantara dihuni ras melanesia. Ras ini yang membangun peradaban kuno, yang sisanya kita temukan di gua Leang-Leang di sulawesi Selatan, Gunung Padang, Mojokerto, Bondowoso, Pacitan, Ngandong yang merentang antara tahun 40.000-11.500 sebelum masehi<sup>36</sup>”.

Sedangkan agama mereka yang paling kuno adalah Kapitayan, yaitu agama yang oleh peneliti dan

---

<sup>35</sup> M hariwijaya Islam kejawen (yogyakarta; gelombang pasang.2004) hlm 16.

<sup>36</sup> B.wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara* (Yogyakarta: Narasi.2016), hlm. 62.

sejarawan Belanda dinamai tidak tepat sebagai animisme-dinamisme. Padahal kapitayan itu pemujaan terhadap unsur gaib yang disebut Sang . Hyang Taya, Taya berarti kosong atau *suwung*, Taya tak terdefiniskan, Dia digambarkan sebagai unsur yang “*tang kena kinaya ngapa*” awang-awang suwung<sup>37</sup>. Karena hal inilah menurut penulis masyarakat Jawa melakukan ibadah atau sesembahan di gua-gua sebagai lambang tentang suwung tersebut. Kekuatan Taya muncul dengan sebutan TU, yaitu daya gaib yang memiliki sifat terang yang baik (TU-han), dan sifat gelap yang tidak baik (han-TU). Kemudian TU itulah yang disebut Hyang TU-nggal.

Dalam menerangkan TU dan mencari konsepsi ketuhanan orang Jawa, Wiwoho mempunyai cara unik dalam menguak hal tersebut. Jadi TU meskipun sudah diketahui sifat-Nya, TU tidak tergambarkan wujud fisik maupun jenis kelamin dan tempatnya. TU gaib tidak dapat dikenali oleh siapapun, tetapi daya gaib TU diyakini tersembunyi di wa-TU, TU-gu, TU-k (mata air), TU-ban (air terjun), TU-ngkub (makam), TU-tud (hati), TU-tuk( gua/mulut), TU-buh, TU-lang, TU-rumbuk (pohon beringin), TU-nggul (panji-panji),

---

<sup>37</sup> B.wiwoho, “*Islam Mencintai Nusantara*” hal 62

un-TU, TU-ruk, TU-nda (bangunan berundak), TU-mbak, TU-nggak, TU-lup<sup>38</sup>.

Kalangan orang awam memuja Taya lewat semua hal yang diyakini memiliki daya gaib TU. Mereka memberi *bebanten* atau sesaji berupa TU-mpeng, TU-mpi (kue bulat dari tepung beras), TU-kung (ayam), TU-mbu (keranjang tempat bunga dari anyaman bambu), dan TU-ak. Sesaji ini dihaturkan di tempat-tempat yang sudah disebut di atas. Ibadah *bebanten* ini yang disebut sarjana-sarjana Belanda sebagai animisme-dinamisme. Sementara itu orang-orang yang berniat jahat mencelakai orang lain dengan TU-ju (santet), memberi persembahan khusus yang disebut TU-mbal.

Orang khusus dari kalangan pemuka kapitayan, dalam ibadah tidak menggunakan *bebanten*, melainkan menghadap gua. Mereka yang dianggap sudah setia mengabdikan kepada Sang Hyang Taya, akan dilimpahi daya gaib yang bersifat positif (TU-ah) dan bersifat negatif (TU-lah). Orang yang sudah beroleh TU-ah dan TU-lah itu digelari da-TU atau ra-TU. Begitulah para da-TU dan ra-TU dicirikan oleh kekuatan adi kodrati. Mereka itulah yang menjadi

---

<sup>38</sup> B.wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara* (Yogyakarta: Narasi.2016), hlm. 63

pemimpin masyarakat. Karena TU-ah dan TU-lah bersifat rahasia dan tersembunyi, maka semua terkait ra-TU dan da-TU ditandai dengan hal-hal tersembunyi (Pi) yang memiliki daya gaib. Maka seorang ra-TU ketika bicara disebut Pi-dato, saat memberi wejangan disebut Pi-wulang, saat memberi penguatan disebut Pi-andel, penampilannya disebut Pi-deksa, kedudukannya yang mulia disebut Pi-nisepuh, penganugerahan untuk mereka disebut Pi-sungsong<sup>39</sup>.

## **B. Analisis Naskah Kidung Rumekso Ing Wengi**

Analisis disini dimaksudkan untuk mengetahui makna kidung kidung baik dari struktur katanya maupun makna tersiratnya. Adapun lingkup pembahasannya melingkupi:

### **1. Kidung Rumekso Ing Wengi Sebagai Mantra**

Sunan Kalijaga adalah seorang pragmatis, maksudnya pengetahuan yang dimiliki lebih terkait dengan urusan-urusan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sunan Kalijaga menyusun beberapa doa dalam bahasa Jawa, doa-doa yang disusunnya berupa kidung atau mantra. Diantara doa-doa Sunan Kalijaga yang amat terkenal dalah kidung Rumekso

---

<sup>39</sup> B.wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara* (Yogyakarta: Narasi.2016), hlm. 64.



Ing Wengi yang juga dikenal dengan “*Mantra Wedha*”. Kidung ini juga dimaknai sebagai doa penyembuhan, karena jika kidung ini diucapkan dengan keyakinan yang tinggi akan menghasilkan kekuatan gaib.

Kidung rumekso ing wengi ini tentu akan berfungsi ketika seseorang memahami dan melakukan laku tirakat sebelum membacanya. Dalam rangka yang pertama maka kita pahami terlebih dahulu bagaimana pengertian dan mantra itu bereaksi. Didalam kamus besar bahasa indonesia, Mantra diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain<sup>40</sup>. Kata mantra berasal dari bahasa sanksekerta, dapat berarti teks suci atau teks rahasia, mantra (macdonell, 1979;217)<sup>41</sup>. Ada kata lain yang artinya hampir sama dengan mantra yaitu kata *japa*. Kata ini berasal dari akar kata *jap* yang berarti berbunyi, berbisik-bisik, suara dalam lirih, berkemat-kamit, doa dalam diam.

---

<sup>40</sup> Wikipedia “*Mantra*” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Mantra> diakses pada hari selasa 12/03/19.

<sup>41</sup> Humaniora, Vol.18 no 1 februari 2006: 64

*Japa* artinya doa yang diucapkan dengan berkemat-kamit (macdonell, 1979:99). *Japa* merupakan mantra yang diulang-ulang, diucapkan dengan berkemat-kamit, dengan pengulangan yang cukup sering kekuatan yang melekat pada mantra tersebut dipercaya akan muncul (Walker. 1938:294)<sup>42</sup>. Dalam pengertian yang lain menyebutkan kata mantra berasal dari akar kata *man* yang berarti berpikir, dan kata *tra* yang berarti alat sehingga kata mantra berarti alat berpikir. Dalam penjelasan lain *mantra* adalah suku kata tersamar yang mempunyai kekuatan dan bertuah, aksara tertentu yang bersifat magis yang dipercaya bertuah, kata-kata bertuah berdasar pada kepercayaan bersifat magis yang melekat pada suara. Suwatno (2004:320) menambahkan pengertian tentang mantra, bahwa mantra berhubungan dengan sifat religius manusia, untuk memohon sesuatu kepada tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib yang oleh penciptanya dipandang mempermudah hubungan dengan tuhan, dengan ini mantra bersifat sakral. Oleh karena itu mantra seringkali tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya pawang yang berhak dan boleh mengucapkan mantra, pengucapannya pun harus

---

<sup>42</sup> Humaniora, hal 64

disertai dengan upacara ritual atau magis yang dengan ini dapat menimbulkan kekuatan gaib.

## 2. Analisis tekstual

Kidung Rumekso ing wengi ditembangkan atau dinyayikan dengan metrum jenis nada *dhandhanggula* yang mempunyai makna kemauan yang ayu, unik dan menarik. Kata *dhandhanggula* sendiri diandalkan berasal dari kata *Gegadhangan* yang memiliki arti cita-cita, angan-angan atau kemauan, dan dari kata *gula* yang berarti manis, cantik maupun gembira<sup>43</sup>. Kecuali memiliki arti kemauan yang cantik, sebagian kalangan juga ada yang menafsirkan *Dhandhanggula* berasal dari kata *dhandhang* yang berarti burung gagak yang melambangkan kesedihan, dan dari kata *gula* yang terasa manis sebagai lambang menyukai. Kebahagiaan bisa ditempuh sesudah sebuah pasangan bisa melampaui pengerjaan menyukai-kesedihan dalam berumah tangga sehingga akan tercapai cita-citanya, cukup sandang, papan dan pangan. Seseorang yang sedang menemukan kebahagiaan bisa diibaratkan nyanyiannya dandanggula.

---

<sup>43</sup> Conggado, "Arti *Dhandhanggula* dan Contoh Tema" dalam <https://www.conggado.com/2018/11/arti-dhandanggula-dan-contoh-tema.html> diakses 30 juni 2019 pukul 22:34.

Sedangkan sifat dan karakter yang dimiliki oleh tembang dhandanggula ini mempunyai sifat lebih universal selain itu keluwesan disegala situasi untuk nasehat dan merasuk hati. Jadi, tembang dhandanggula ini dapat dipakai untuk menuturkan kisah dalam suatu hal meski dalam situasi / keadaan apa saja.

Ilustrasi dari kehidupan yang sudah menempuh tahap kemapanan sosial, kesejahteraan sudah tercapai, cukup sandang, papan dan pangan (serta tentunya terbebas dari hutang piutang). Kurangi kemauan supaya terjauh dari hutang, karena hidup gembira itu kuncinya merupakan rasa syukur, adalah senantiasa berterima kasih atas rezeki yang di anugerahkan Allah SWT terhadap kita.

Kidung rumekso ing wengi dengan menggunakan jenis tembang Dhandhanggula menjadikannya mempunyai ciri khas dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya serta mengamalkannya sebagai mantra. Ke khasan disini mengacu pada pengertian bahwa bahasa yang digunakan dalam mantra kidung Jawa berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa mantra tergolong dalam bahasa ritual (*ritual language*) dikatakan seperti itu

karena teks mantra digunakan dan dibacakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat religus-magis. Berkaitan dengan tujuan itu, ia (teks mantra) diyakini dapat mengkoneksikan pada kekuatan adikodrati. Dengan kata lain, teks mantra yang lingual dapat menghubungkan pada sesuatu yang transendental. Kontruksi teks mantra yang didalamnya ada kekhasan lingual dapat ditelisik dari kontruksi pembentuknya, yaitu kata.

Susunan kata memegang peranan penting dalam mantra, karena sebagai teks ritual ia mempresentasikan dirinya melalui kata. Suasana magis dan sakral akan hadir melalui pilihan kata yang digunakan. Ciri khas diksi mantra itu dimaksudkan untuk dapat membangkitkan suasana sakral dan efek magis. Suasana sakral dan efek magis yang dimaksudkan adalah bahwa mantra menunjuk kepada dunia diluar batas-batas kemampuan wajar manusia, dunia diluar kekuasaan hukum alam, alam ghaib sebagai pengaruh dari kekuatan sakral<sup>44</sup>.

### **3. Analisis Naskah**

Kidung rumeksa ing wengi atau kidung perlindungan di malam hari merupakan karya Sunan

---

<sup>44</sup> Soedjjono, 1985:26

Kalijaga yang cukup tenar dikalangan masyarakat umum, bukan hanya saja karena sering ditembangkan oleh para dalang saat pentas wayang semalam suntuk tetapi juga kidung ini diyakini mempunyai daya magis yang luar biasa. Karena kidung juga bermakna doa atau mantra maka dalam pengamalannya juga harus melewati beberapa laku tirakat, mulai dari puasa fisik hingga batin yang semuanya mempunyai tujuan membersihkan dan memperbaiki diri terlebih dulu. Ketika kita mengamati lebih dalam, tentu bukan tanpa alasan Sunan Kalijaga menciptakan kidung dengan bahasa Jawa, mengapa tidak bahasa arab saja yang tentu sudah sejalan dengan syariat dan ajaran agama.

Sunan Kalijaga merupakan wali yang mampu mentransformasikan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadist dengan bahasa asalnya adalah arab kepada masyarakat Jawa melalui media dakwah kesenian. Kanjeng Sunan menyusun berbagai macam doa dan mantra dalam bahasa Jawa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Doa dalam bahasa Jawa lebih sering berupa kidung atau *mantra*, karena diyakini memiliki daya magis yang kuat bagi pengamalnya, kidung rumekso ing wengi karya Sunan Kalijaga ini juga kerap disebut dengan *mantra wedha*, disebut demikian karena

diyakini dapat mendatangkan daya magis (kekuatan ghaib) yang berguna bagi perlindungan dan penyembuhan<sup>45</sup>.

### C. Pokok-Pokok Isi Kidung Rumekso Ing Wengi

Adapun lirik kidung tersebut adalah sebagai berikut :

#### *Bait 1*

*Ana kidung rumekso ing wengi*

*Teguh hayu luputa ing lara*

*luputa bilahi kabeh*

*jim setan datan purun*

*paneluhan tan ana wani*

*niwah panggawe ala*

*gunaning wong luput*

*geni atemahan tirta*

*maling adoh tan ana ngarah ing mami*

*guna duduk pan sirno*

#### *Bait 2*

---

<sup>45</sup>Chodjim,Ach.*Mistik dan Ma'rifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015). cetakan V.

*Sakehing lara pan samya bali*

*Sakeh ngama pan sami mirunda*

*Welas asih pandulune*

*Sakehing braja luput*

*Kadi kapuk tibaning wesi*

*Sakehing wisa tawa*

*Satro galak tutut*

*Kayu aeng lemah sangar*

*Songing landhak guwaning*

*Wong lemah miring*

*Myang pakiponing merak*

*Bait 3*

*Pagupakaning warak sakalir*

*Nadyan arca myang segara asat*

*Temahan rahayu kabeh*

*Apan sarira ayu*

*Ingideran kang widadari*

*Rineksa malaekat*

*Lan sagung pra rasul*



*Pinayungan ing Hyang Suksma*

*Ati Adam utekku baginda Esis*

*Pangucapku ya Musa*

*Bait 4*

*Napasku nabi Ngisa linuwih*

*Nabi Yakup pamiryarsaningwang*

*Dawud suwaraku mangke*

*Nabi brahim nyawaku*

*Nabi Sleman kasekten mami*

*Nabi Yusuf rupeng wang*

*Edris ing rambutku*

*Baginda Ngali kuliting wang*

*Abubakar getih daging Ngumar singgih*

*Balung baginda ngusman*

*Bait 5*

*Sumsumingsun Patimah linuwih*

*Siti aminah bayuning angga*

*Ayup ing ususku mangke*

*Nabi Nuh ing jejantung*

*Nabi Yunus ing otot mami*

*Netraku ya Muhammad*

*Pamuluku Rasul*

*Pinayungan Adam Kawa*

*Sampun pepak sakathahe para nabi*

*Dadya sarira tunggal*

*Bait 6*

*Wiji sawiji mulane dadi*

*Apan pencar saisining jagad*

*Kasamadan dening date*

*Kang maca kang angrungu*

*Kang anurat miwah nyimpeni*

*Dadi ayuning badan*

*Kinaryo sesembur*

*Yen winacakna ing toya*

*Kinarya dus rara tuwa aglis rabi*

*Wong edan nuli waras*

*Bait 7**Lamun ada wong kadhendha kaki**Wong kabanda lan kabotan utang**Yogya wacanen den age**Ing wanci tengah ndalu**Ping salawe wacanen ririh**Luwar ingkang kabanda**Kang kadendha wurung**Aglis nuli sinauran**Mring Hyang Sukma kang utama puniku singgih**Kang angring dadi waras**Bait 8**Sapareke bisa anglakoni**Amutiha lawan anawaa**Patang puluh dina wae**Lan tangi wektu subuh**Miwah sabar sukur ing Widhi**Insya Allah tinekanan**Sekarsa nireku*

*Tumrap sanak rayatira*

*Awit sangking sawab pangiketing ngelmi*

*Duk aneng kalijaga*

*Bait 9*

*Lamun arsa tulus nandur pari*

*Puwasa sawengi sadina*

*Iderana galengane*

*Wacanen kidung iku*

*Kabeh ama pan samya wedi*

*Yen sira lunga aprang*

*Wataken ing sekul*

*Antukna tigang pulukan*

*Mungsuhira sirep datan nedya wani*

*Rahayu ing payudan*

*Bait 10*

*Ana kidung rekeki hartati*

*Sapa weruh reke araning wang*

*Duk ingsun ana ing ngare*

*Miwah duk aneng gunung  
Ki Samurta lan Ki Samurti  
Ngalih aran ping tiga  
Arta daya imsung  
Araning duk jejaka  
Ki Hartati mengko araningsun ngalih  
Sapa wruh araning wang*

*Bait 11*

*Sapa weruh tembang tepus kaki  
Sasat weruh reke arta daya  
Tunggal pancer ing uripe  
Sapa weruh ing panuju  
Sasat sugih pagere wesi  
Rineksa wong sejagat  
Kang angidung iku  
Lamun dipun apalena  
Kidung iku den tutug padha sawengi  
Adoh panggawe ala*

*Bait 12**Lawan rineksa dening Hyang Widhi**Sasedyane tinekan dening Hyang**Kinedhep mring janma akeh**Kang maca kang angrungu**Kang anurat miwah nyimpeni**Yen ora bisa maca**Simpenana iku**Temah ayu kang sarira**Yen linakon dinulur sasedyaneki**Lan rineksa dening Hyang**Bait 13**Kang sanedya tenekan Hyang Widhi**Kang kinarsan dumadakan kena**Tur sinihan pangerane**Ndayan tan weruh iku**Namun nedya muja semedi**Sasaji ing segara**Dadya ngumbareku*

*Dumadi sarira tunggal*

*Tunggal jati swara awor ing Hartati*

*Aran sekar jempina*

*Bait 14*

*Somahira ing ngaran penjari*

*Melu urip lawan melu pejah*

*Tan pisah ing saparane*

*Paripurna satuhu*

*Anirmala waluya jati*

*Kena ing kene kana*

*Ing wangsani pun*

*Ajejuluk adi suksma*

*Cahya hening jumeneng aneng Hartati*

*Anom tan keno tuwo*

*Bait 15*

*Panunggalane kawulo lan gusti*

*Nila hening arane duk gesang*

*Duk mati nila arane*

*Lan suksma ngumbareku*  
*Ing asmara mong raga yekti*  
*Durung darbe peparab*  
*Duk rarene iku*  
*Awayah bisa dedolan*  
*Aran Sang Hyang Jati iya sang Hartati*  
*Yeka sang arta daya*

*Bait 16*

*Dadya wisa mangkya amartani*  
*Lamun marta atemahan wisa*  
*Marma arta daya rane*  
*Duk lagya aneng gunung*  
*Nngalih aran Amara Jati*  
*Wayah tumekang tuwa*  
*Emut ibunipun*  
*Ni Panjari lunga ngetan*  
*Ki Hartati nurut gigiring Marapi*  
*Anulya mring Sundara*



*Bait 17**Ana pandhita akarya wangsit**Mindhha kombang angajap ing tawang**Susuh angin ngendi nggone**Lawn galihing kangkung**Watesane langit jaladri**Isining wuluh wungwang**Lan gigiring punglu**Tapaking kuntul nglayang**Manuk miber uluke ngungkuli langit**Kusuma jrah ing tawang**Bait 18**Ngampil banyu apikulan warih**Amek geni sarwi adedamar**Kodhok ngemuli elenge**Miwah kang banyu denkum**Myang dahana muruh kabesmi**Bumi pinethak ingkang**Pawana katiup*

*Tanggal pisan kapurnaman*

*Yen anenun senteg pisan anegesi*

*Kuda ngrapp ing pandengan*

*Bait 19*

*Ana kayu apurwa sawiji*

*Witt buwana epang keblat papat*

*Agodong mega rumembe*

*Apradapa kukuwung*

*Kembang lintang salaga langit*

*Semi andaru kilat*

*Woh surya lantengsu*

*Asiran bun lan udan*

*Apepucuk akasa bungkah pratiwi*

*Oyede banyu braja*

*Bait 20*

*Wiwitane duk anemu candi*

*Gegedhongan miwah wawarangan (versi lain:  
wawarangkan)*

*Sihing Hyang kabesmi kabeh*

*Tan ana janma kang wruh  
Yen weruha purwane dadi  
Candi segara wetan  
Ingobar karuhun  
Kayangane sang Hyang Tunggal  
Sapareke kang jumeneng mung Hartati  
Katon tengahing tawang*

*Bait 21*

*Gunung Agung segara serandil  
Langit ingkang amengku buwana  
Kawruhana ing artine  
Gunung segara umung  
Guntur sirna amangku bumi  
Duk kang langit buwana  
Dadya weruh iku  
Mudya madyaning ngawiyat  
Mangrasama ing gunung Agung sabumi  
Candi-candi segara*

*Bait 22**Gunung luhure kagiri-giri**Sagara agung datanpa sama**Pan sampun kawruhan reke**Arta daya puniku**Datan kena cinakreng budi**Nanging kang sampun prapta**Ing kuwasanipun**Angadeg tengahing jagat**Wetan kulon lor kidul ngandhap myang nginggil**Kapurba kawisesa**Bait 23**Bumi gunung segara myang kali**Saguning kang sesining bawana**Kasor ing arta dayane**Sagara sat kang gunung**Guntur sirna guwa samyo mir**Singawruh arta daya**Dadya teguh timbul*

*Lan dadi paliyasing prang  
 Yen lelungan kang kapapag widi asih  
 Sato galak suminggah*

*Bait 24*

*Jim peri prayangan padha wedi  
 Mendhak asih sakehing drubiksa  
 Rumeksa siyang dalune  
 Singa anempuh lumpuh  
 Tan tumama ing ngawak mami  
 Kang nedya tan raharja  
 Kabeh pan linebur  
 Sakehe kang nedya ala  
 Larut sirna, kang nedya becik basuki  
 Kang sinedya waluya*

*Bait 25*

*Siyang dalu nireksa ing Widhi  
 Dinulur saking karseng Hyang Suksma  
 Kaidhep ing janma akeh*

*Aran wikuning wiku*

*Wikan liring mudya semedi*

*Dadi sasedyanira*

*Mangunah linuhung*

*Paparab Hyang Tegalana*

*Kang asimpen yen tawajuh jroning ngati*

*Kalising panca baya*

*Bait 26*

*Yen kinaryan atunggu wong sakit*

*Ejim setan datan wani ngambah*

*Rineksa malaekate*

*Nabi wali angepung*

*Sakeh lara padha sumingkir*

*Ingang sedya mitenah*

*Marang awak ingsun*

*Rinusak dening pangeran*

*Eblis lanat sato mara mara mati*

*Tumpes tapis sadaya*

*Bait 27**Ana kidung angidung ing wengi**Bebaratan duk amrem winaca**Sang Hyang Guru pengadege**Lumakku Sang Hyang Hayu**Alembahan asmara hening**Ngadeg pangawak teja**Kang angidung iku**Yen kinarya angawula**Myang lulungan Gusti gething dadi asih**Sato setan sumimpang**Bait 28**Sakabehing upas tawa sami**Lara roga waluya nir mala**Tulak tanggung kang manggawe**Duduk samya kawangsul**Akawuryan saguning sibir**Ngadam makdum sadaya**Datan paja ngrungu*

*Pangucap lawan pangrasa*

*Myang tuminggal kang sedya tumekang napi*

*Pangreksaning malekat*

*Bait 29*

*Jabarail ingkang animbangi*

*Milanira katetepan iman*

*Padn dadya kandel atine*

*Ngijraile puniku*

*Kang rumeksa ing ati suci*

*Israpil dadi damar*

*Madhangi jro kalbu*

*Mikail kang asung sandhang*

*Lawan pangan tinekan ingkang kinapti*

*Sabar lawan narima*

*Bait 30*

*Ya Hu Dat myang pamujining wengi*

*Bale aras sasakane mulya*

*Kirun saka tengen nggone*



*Wana kirun kang tunggu*

*Saka kiwa gadane wesi*

*Nulak panggawe ala*

*Satru lawan mungsuh*

*Pengeret tenajul rijal*

*Ander-ander kolhu balik kang linuwih*

*Ambalik lara roga*

*Bait 31*

*Dudur molo teng ayatul kursi*

*Lungguh neng atining surah Ngam-Ngam*

*Pangleburan lara kabeh*

*Usuk-usuk ing luhur*

*Ingang aran wesi ngalarik*

*Nenggih nabi Muhammad*

*Kang wekasan iku*

*Atunggu ratri lan siang*

*Kinedhepan ing tumuwuh padha asih*

*Tundhuk mendhak maring wang*

*Bait 32**Satru mungsuh mundur pada wedi**Sami dhangane neng betal mukadas**Tulak balik pangreksane**Pan nabi patang puluh**Paring wahyu mring awak mami**Apan nabi wekasan**Sabda nabi dawud, apetak bagendha Ambyah**Kinawedan belis laknat ejim**Tan ana wani perak**Bait 33**Papayone godhong dhukut langit**Tali barat kumendhung ing tawang**Tinundha kang katon mangke**Arajeg gunung sewu**Jala sutra ing luhur mami**Kabeh padha rumeksa**Angadhangi mungsuh**Anulak panggawe ala*

*Lara roga sumingkir kalangkung tebih*

*Luput kang wisaguna*

*Bait 34*

*Gunung sewu dadya pager mami*

*Katon murub kang samya tuminggal*

*Sakeh lara sirna kabeh*

*Luputing tuju teluh*

*Teragnyana tenung jalengki*

*Bubar ambyar suminggah*

*Sri Sadana lulut*

*Punika sih rahmatullah*

*Rahmat jati jumeneng wali jasmani*

*Iya sang Jati Mulya*

*Bait 35*

*Ingaranan rara Subaningsih*

*Kang tuminggal samya sih sadaya*

*Kedhep saparipolahe*

*Keh lara sirna larut*

*Tan tumama ing awak mami*

*Kang sangar dadi tawar*

*Kang gething sih lulut*

*Saking dhawuh sipat rahman*

*Iya rahmat rahayu pengreksaneki*

*Sarana ngangge methak*

*Bait 36*

*Yen lumampah kang mulat awingwing*

*Singa barong pan padha rumeksa*

*Gajah meta neng wurine*

*Macan gembong ing ngayun*

*Naga raja ing kanan kering*

*Sing amulat jrih tresna*

*Marang awakingsun*

*Jim setan lawan menungsa*

*Padha kedhep teluh lawan hantu bumi*

*Ajrih lumayu ngintar*

*Bait 37*

*Yen sinimpen tawa barang kalir*

*Upas bruwang racun banjur sirna*

*Temah kalis sabarang reh*

*Jemparing towok putung*

*Pan angleyang tumibeng siti*

*Miwah saliring braja*

*Tan tumama mring sun*

*Cendhak cupet dawa tuna*

*Miwah sambang setan tenung padha bali*

*Kedhep wedi maring wang*

*Bait 38*

*Ana peksi mangku bumi langit*

*Manuk iku endah warnanira*

*Sagara erob wastane*

*Uripe manuk iku*

*Maimbuhi ing jagat iki*

*Warnanipun sekawan*

*Sikile wowolu*

*Kulite iku sarengat*

*Gethipun tarekat ingkang sejati*

*Ototipun hakekat*

*Bait 39*

*Dagingipun makripat sejati*

*Cucukipun sejatining sadat*

*Eledan tokid wastane*

*Ana dene kang manuk*

*Pupusahe supiyah nenggih*

*Amperune amarah*

*Mutmainah jantung*

*Luamah waduke ira*

*Manuk iku anyawa papat winilis*

*Nenggih manuk punika*

*Bait 40*

*Unipun jabaril singgih*

*Socanipun punika kumala*

*Anetra wulan srengenge*

*Napas nurani iku*

*Grananiipun tursina nenggih*

*Angaub soring aras*

*Karna kalhipun*

*Ing gunung arpat punika*

*Uluwiyah ing lohkalam wastaneki*

*Ing gunung manikmaya*

*Bait 41*

*Ana kidung akadang premati*

*Among tuwuh ing kawasannya*

*Nganakaken saciptane*

*Kakang kawah punika*

*Kang rumeksa ing ngawak mami*

*Anakaken sedya*

*Ing kawasaniipun*

*Adhi ari-ari ika*

*Kang mayungi ing laku kawasane*

*Anakaken pangarah*

*Bait 42*

*Ponang getih ing rina wengi*  
*Ngrewangi Allah kang kuwasa*  
*Andadekaken karsane*  
*Puseer kawasanipun*  
*Nguyu-uyu sabawa mami*  
*Nuruti ing panedha*  
*Kawasanareki*  
*Jangkep kadang ingsun papat*  
*Kalimane pancer wus dadi sawiji*  
*Tunggal sawujuding wang*

*Bait 43*

*Yeku kadangingsun kang umijil*  
*Saking marga ina (versi lain hina) sareng samya*  
*Sadina awor enggone*  
*Sekawan kadangingsun*  
*Ingang ora umijil saking*  
*Marga ina (hina) punika*  
*Kumpule lan ingsun*  
*Dadya makdum sarpin sira*



*Wewayanganing dat samya dadya kanthi  
Saparan datan pisah*

*Bait 44*

*Yen angidung poma den memetri*

*Memuleya sego golongan lima*

*Takir ponthang wewadhae*

*Ulam-ulamanipun*

*Ulamm tasik rawa lan kali*

*Ping pat iwak bengawan*

*Mawa gantal iku*

*Rong supit winungkusan*

*Apan dadi nyawungkus arta sadhuwit*

*Sawungkuse punika*

*Bait 45*

*Tumpangena neng ponthangnya sami*

*Dadya limang wungkus ponthang lima*

*Simung sekar cepakane*

*Loro saponthangipun*

*Kembang boreh dupa ywa lali*

*Memetri ujubira*

*Donganira mahmut*

*Doma dipun lakonana*

*Saben dina nuju kalahiraneki*

*Agung sawabe ika*

*Bait 46*

*Balik lamun ora den lakoni*

*Kadangira pan padha ngrencana*

*Temah ura saciptane*

*Sasedyanira wurung*

*Lawan luput pangarah neki*

*Sakarepira wigar*

*Gagar datan antuk*

*Saking kurang temenira*

*Madhep laku iku den awas den eling*

*Tamat ingkang kidungan*

Terjemahannya;

Bait 1

Ada tembang pujian menjaga dikala malam,

Membuat kita selamat dan jauh dari segala penyakit,

Terbebas dari segala mara bahaya,

Jin dan setan tidak mau,

Guna-guna(atau teluh) tidak berani,

Juga perbuatan buruk,

Dari orang-orang jahat,

Api menjadi dingin bagai air,

Pencuri menjauh tiada yang berani mengincar saya,

Segala mara bahaya sirna.

Bait 2

Segala jenis penyakit akan kembali,

Semua jenis hama menyingkir,

Matanya memancarkan kasih sayang,

Semua senjata (atau ujian) tidak ada yang bisa mengenainya,

Bagai kapuk yang jatuh ke besi,  
Segecap racun menjadi tawar,  
Binatang-binatang buas menjadi jinak,  
Pepohonan yang aneh (karena penuh daya magis)  
dan tanah angker  
Srang landak gua tempat tanah miring,  
Serta sarang tempat burung merak mendekam.

### Bait 3

Ditempat badak berkubang,  
Maupung jika di baca dilautan bisa membuat air  
laut surut,  
Membuat kita semua selamat sejahtera,  
Diri kita menjadi serba cantik,  
Dikelilingi bidadari,  
Dijaga oleg malaikat,  
Dan semua rosul,  
Pada hakikatnya sudah menyatu dalam diri kita,  
Dihati kita ada nabi Adam, otak kita ada baginda  
syits,  
Jika berucap bagaikan nabi Musa.

## Bait 4

Kanjeng nabi isa dengan kelebihanannya,

Merasuk dalam napasku,

Nabi yakup di pendengaranku,

Yusuf kewajahku,

Nabi dawud suaraku (nabi dawud adalah panggilan orang Jawa terhadap nabi daud)

Kanjeng nabi sulaiman kesaktianku,

Nabi ibrahim nyawaku,

Idris rambutku,

Baginda ngali kulitku,

Abu bakar dan umar sebagai panutan menjadi darah daging,

Tulang baginda usman

## Bait 5

Patimah dengan segala kelebihanannya merasuk dalam sumsuku,

Siti aminah Sebagai keselamatan diri,

Ayub sebagai ususku,

Nabi nuh berada dijangung,  
Nabi yunus diurat saya,  
Mataku adalah muhammad,  
Pandanganku rasul, dinaungi syariat adam,  
Sudah lengkap semua nabi,  
Menyatu dalam diriku.

#### Bait 6

Semula hanyalah sebuah benih,  
Kemudian tersebar memenuhi nalam raya,  
Karena berkah dari dzat (yang mahakuasa),  
Siapa yang membaca dan mendengar (tentang  
halmitu),  
Siapa yang menulis maupun menyimpan,  
Akan memperoleh keselamatan,  
Bisa dijadikan doa,  
Yang biala dibacakan di air,  
Dipakai mandi peraawan tua akan cepat menikah,  
Orang gila pun menjadi sembuh.

#### Bait 7

Bila ada orang yang didendha (dihukum),  
Orang yang diikat tangannya (ditangkap) dan  
tebelit hutang,  
Baik bila segera membaca (kidung ini),  
Dikala tengah malam,  
Sebanyak 25 kali secara lirih,  
Yang ditangkap akan lepas,  
Yang dihukum akan bebas,  
(yang berhutang) akan segera dibayarkan,  
Oleh Sang Hyang Sukma (tuhan yang maha gaib,  
Sehingga yang berhutang menjadi baik namanya,  
Yang sakit menjadi sembuh.

#### Bait 8

Barangsiapa dapat melakukannya,  
Berpuasa hanyadengan nasi dan nair putih saja  
(tawar) selama 40 hari,  
Dan bangun dikala subuh,  
Serrta sabar dan bersyukur kepada yang maha esa,  
Insyaalloh terkabul,  
Segala kehendaknya,

Bagi sanak saudara dan kerabat,  
Berkat karomah ilmu,  
Yang diperoleh tatkala menjadi penjaga sungai  
(ber'uzlah).

#### Bait 9

Bila menghendaki sukses dalam bertanam padi  
Berpuasalah semalam sehari,  
Kelilingi pematang sawahnya,  
Seraya membaca kidung ini,  
Maka semua hama akan takut,  
Bila kau hendak berangkat perang,  
Bacakan kidung ini pada nasi,  
makanlah sebanyak 3 suapan tangan,  
Maka keberanian musuhmu akan lenyap,  
Sehingga selamat di medan perang.

#### Bait 10

Ada kidung bernama hartati.  
Siapa yang tahuitu adalah namaku,  
Tatkala aku masih tinggal di ngarai,



Dan ketika tinggal di gunung,

Ki sumarta dan ki sumarti (“sumarta” berasal dari kata “samur” atau “samar”, atau tidak tampak jelas. “sumarta” menunjukkan jenis laki-laki, sedangkan sumarti adalah perempuan.),

Berganti nama 3 kali,

Aku adalah arta daya,

Namaku tatkala masih perjaka,

Kelak namaku berganti ki hartati,

Siapa yang tahu namaku.

Bait 11

Siapa yang tau bunga tepus,

Tentu tahuyang dimaksud dengan arta daya,

Yang menyatu dengan kehidupannya,

Siapa yang tahu tujuan hidup,

Berarti kaya dan dipagari besi,

Dijaga orang sejagat,

Yang melantukan kidung ini,

Bila dihafalkan.

## Bait 12

Dan dijaga oleh tuhan yang maha esa,  
Segala keinginannya dikabulkan tuhan,  
Disayang orang banyak,  
Bagi yang membaca dan mendengar,  
Yang menulis dan menyimpan,  
Bila tidak bisa membaca,  
Simpanlah itu,  
Tentu akan selamat dirimu,  
Bila diamalkan akan terkabul segala  
keinginannya,  
Dan dijaga oleh tuhan.

## Bait 13

Kemauannya dikabulkan tuhan,  
Keinginannya mendadak terwujud,  
Lagi disayang tuhan,  
Meski tidak tampak,  
Apabila hendak bersemedi,  
Sesaji dilautan,  
Jadi sadar diri,

Menjadi diri nan menyatu,  
Menyatukan jati (hakikat) suara didalam karsa  
yang utama,  
Disebut bunga jempina.

Bait 14

Pasangannya disebut penjari,  
Menyertai hidup dan mati,  
Tak berpisah kemanapun pergi,  
Sempurna ketulusannya,  
Tanpa cacat cela senantiasa pulih sejati,  
Bisa disana sini,  
Yang pada akhirnya,  
Disebut adi sukma (sukma nan mulia),  
Cahaya hening bersemayam di Hartati (daya  
kekuatan hidup),  
Senantiasa muda tak bisa menjadi tua.

Bait 15

Penyatan sang hamba dengan gusti allah,  
Nila hening namanya tatkala hidup,

Ketika mati nila namanya,  
Dan sukma yang mengembara,  
Yang suka mengasuh raga,  
Belum punya nama,  
Sewaktu masih kecil,  
Saat masih suka bermain-main,  
Disebut Sang Hyang Jati atau Sang Hartati,  
Yakni Sang Arta daya.

#### Bait 16

Jadilah bisa (racun dari binatang) yang dapat  
bermanfaat bagi kehidupan,

Tapi kehidupan yang tenang dapat pula  
berubahmenjadi bisa,

Itulah rahasia yang disebut Artadaya,  
Ketika berada digunung,  
Kemudian berganti nama Asmara jati,  
Keringat ibunya,  
Ni Panjari pergi ke timur,  
Ki Hartati menyusuri punggung gunung merapi,  
Kemudian sampai digunung sundara.

## Bait 17

Ada pendeta menciptakan ilham,  
Bagai kumbang menggapai langit,  
Di manakah sarang angin berada,  
Serta inti batang kangkung,  
Batas antara langit dan lautan,  
Isi dari buluh kosong,  
Dan punggung bola besi,  
Jejak burung kuntul melayang,  
Burtung terbang melampaui langit,  
Bunga mekar memenuhi angkasa.

## Bait 18

Membawa air dengan pikulan yang terbuat dari  
air,  
Mengambil api dengan pelita,  
Katak menyelimuti liangnya,  
Dan air merendam air,\  
Membakar api menyala,  
Bumi yang dikuburkan,

Angin ditiup,  
Bulan tanggal satu memperoleh purnama,  
Bila menenun sekali gerak selesai,  
Kuda berderap dalam pandangan.

Bait 19

Ada batang kayu bermula dari satu,  
Pohon dunia bercabang empat penjuru,  
Berdaun mega yang tergerai subur,  
Berpucuk pelangi,  
Berbunga bintang bertebaran dilangit,  
Bersemi kayu kilat (petir),  
Berbuah matahari dan bulan,  
Percikan embun dan hujan,  
Berpucuk langit beralaskan bumi,  
Akarnya angin dan halilintar.

Bait 20

Bermula tatkala menemukan candi (bangunan  
suci),

Gedung-gedung dan pestanya (versi lain kandang),

Kasih sayang tuhan dibakar semua,

Tiada makhluk yang tahu,

Bila tahu akan lebih dulu jadi,

Candi lautan timur,

Berkobar lebih dulu,

Kayangan (istana langit) Sang Maha Esa,

Ternyata yang ada hanya karsa utama, tampak ditengah angkasa.

Bait 21

Gunung agung laut serandil,

Langit yang menyelimuti bumi,

Pahamilah artinya,

Gunung lautan gaduh,

Guntur lenyap memenuhi bumi,

Tatkala langit dan bumi,

Jadi ketahuilah itu,

Memuja tengahnya (pusat) langit,

Membangun pondok satu negeri di gunung agung,

Candi-candi lautan.

Bait 22

Gunung tinggi nan luar biasa,  
Laut pasang yang tiada tara,  
Semua sudah diketahui,  
Artadaya itu,  
Tak terbayangkan oleh akal,  
Namun yang sudah sampai,  
Apa kuasanya,  
Berdiri di tengah jagat,  
Timur barat utara selatan atas bawah,  
Semua atas kuasa-Nya.

Bait 23

Bumi gunung lautan dan sungai,  
Segenap isi dunia,  
Tunduk kepada artadaya,  
Lautan mengering, itu gunung,  
Dan guntur sirna, gua lenyap,



Siapa yang paham artadaya,  
Menjadi manusia tangguh,  
Dan mampu mencegah peperangan,  
Siapa yang berjumpa dalam perjalanan menjadi  
segan dan sayang,  
Binatang buas menyingkir.

#### Bait 24

Jim setan semuanya takut,  
Semua hantu takluk,  
Karena di lindungi siang malam,  
Siapa yang melawan akan tak berdaya,  
Tidak akan mengenai (mencederai) diriku,  
Siapa yang berniat merusak kesejahteraan (berniat  
jahat),  
Semua akan lebur,  
Semua yang berniat buruk,  
Larut lenyap, yang berniat baik mulia,  
Yang diinginkan keselamatan.

#### Bait 25

Siang malam dilindungi tuhan,  
Segala urusannya lancar karena kehendak Yang  
Maha Menguasai Jiwa,  
Di hormati oleh banyak manusia,  
Disebut pendetanya para pendeta,  
Menguasai cara berkomunikasi dengan tuhan,  
Terwujud segala kehendaknya,  
Berkat pertolongan Allah karena keteguhan  
imannya,  
Memiliki sebutan sebagai orang yang ikhlas dan  
tulus,  
Pandai menyimpan dalam hati kemampuannya  
bertatap wajah dengan Allah,  
Terhindar dari mara bahaya.

#### Bait 26

Jika digunakan untuk menunggu orang sakit,  
Jim setan tiada yang berani mendekat,  
Nabi dan wali mengepung melindungi,  
Segala penyakit menyingkir,  
Yang hendak memfitnah,  
Kepada diriku,

Dirusak oleh tuhan, iblis laknat dan binatang yang  
mendekat, datang untuk mati,

Semuanya tumpas tiada tersisa.

#### Bait 27

Ada kidung mengalun dikala malam,  
Yang di dendangkan seraya memejamkan mata,  
Perawakan Sang Hyang Guru,  
Langkah Sang Hyang Hayu,  
Melenggang penuh kasih sayang,  
Tegak berperawakan cahaya,  
Yang melantunkan kidung ini,  
Bila dijadikan bekal mengabdi,  
Juga bekal bepergian, kebencian atasan berubah  
sayang,  
Binatang maupun setan menyingkir.

#### Bait 28

Semua bisa (racun) menjadi tawar,  
Penderitaan dan penyakit pulih sehat sama sekali,  
Perbuatan jahat berbalik ke yang melakukan,

Semua tikaman kejahatan tertolak,  
Segala sihir tak berarti,  
Kosong hampa sama sekali,  
Bagaikan tak mendengar apa-apa,  
Juga ucapan dan perasaan,  
Memusatkan perhatian ke yang tak terbandingkan,  
Dalam penjagaan malaikat.

#### Bait 29

Malaikat jibril yang mendampingi,  
Sehingga dianugerahi kekuatan iman,  
Sampai tebalnya keyakinannya,  
Malaikat izrail itu,  
Menjaga kesucian hati,  
Malaikat israfil menjadi penyuluh,  
Yang menerangi kalbu,  
Malaikat mikail mencukupi sandang,  
Serta pangan sehingga memenuhi kebutuhan,  
Sabar dan ikhlas menerima keadaan.

**Bait 30**

Ya Hu Dzat (Ya Hu Allah) sebagai puji-pujian  
dikala malam,

Balai nan terpadu indah dengan lantai kemuliaan,

Kirun (Qarin) berada di sebelah kanan,

Wana kirun yang menjaga,

Di sebelah kiri, dengan gada besi,

Menolak perbuatan buruk,

Para seteru dan musuh,

Menguatkan manusia yang mengenal Allah  
melalui hati yang terbuka,

Dengan uraian surat Qulhu, membalikkan dengan  
hebat,

Memulihkan segala penyakit.

**Bait 31**

Penyangga bubungan (rumah) adalah ayat kursi,

Di dalam inti surat Al-An'am,

Ada pelebur segala penyakit,

Usuk (kasau) yang ada di atas,

Yang disebut deretan jalur besi,

Yaitu kanjeng nabi Muhammad,  
 Nabi yang terakhir,  
 Menjaga siang malam,  
 Menghadap umat yang tumbuh rasa sayang,  
 Tunduk merunduk padaku (Nabi Muhammad  
 Saw).

### Bait 32

Para seteru dan musuh mundur karena takut,  
 Sehingga dengan mudah menuju Baitul  
 Muqaddas,  
 Direbut kembali pengelolaannya, karena 40 nabi,  
 Memberikan wahyunya kepada saya ( Nabi  
 Muhammad Saw),  
 Sebagai nabi terakhir,  
 Sabda Nabi Daud,  
 Suara keras baginda Hamzah,  
 Ditakuti para jin dan iblis laknat,  
 Tiada yang berani mendekat.

### Bait 33

Beratap daun rumput langit,  
Embusan angin barat membentuk awan di angkasa,  
Disusun tiada tampak, berpagar gunung seribu,  
Dinaungi jala sutera,  
Semua ikut menjaga,  
Mengadang musuh,  
Menolak perbuatan buruk,  
Segala penderitaan dan penyakit menyingkir jauh,  
Terhindar dari racun dan guna-guna.

#### Bait 34

Gunung seribu memagari saya,  
Tampak menyala apa yang kelihatan,  
Semua penyakit lenyap,  
Semua guna-guna meleset,  
Semua jenis hantu dan guna-guna,  
Bubar berantakan menyingkir,  
Rezeki menjadi lancar (Sri Sadana adalah sepasang dewa pengatur rezeki, dalam hal ini simbol rezeki),

Itu berkat kasih sayang dan rahmat Allah,  
Rahmat sejati yang menjaga jasmani,  
Yakni kemuliaan sejati.

#### Bait 35

Disebut Rara Subaningsih (mendatangkan  
datangnya rasa kasih sayang),  
Semua yang melihat jatuh hati,  
Di perhatikan tingkah lakunya,  
Semua penyakit sirna larut,  
Karena tubuh menjadi kebal,  
Yang sangar (angker) menjadi tawar,  
Yang benci menjadi sayang,  
Berkat sifat pengasih-Nya,  
Yaitu diselimuti rahmat dan keselamatan,  
Yang bisa diperoleh dengan menjalani puasa  
mutih.

#### Baity 36

Apabila berjalan (bepergian) yang melihat  
mengelu-elukan,



Singa buas ikut mengawal,  
 Gajah nan perkasa dibelakangnya,  
 Raja harimau di depan,  
 Raja naga di kiri kanan,  
 Yang melihat jadi sehat dan sayang,  
 Kepada diri hamba,  
 Jin setan serta manusia,  
 Pada segan, juga orang yang biasa menggunakan,  
 Guna-guna serta para hantu bumi,  
 Takut lari pontang-panting.

### Bait 37

Yang menghayati ini mampu menetralkan segala  
 keburukan,  
 Bisa (racun) beruang dan semua jenis racun sirna,  
 Sehingga terhindar dari maksud buruk,  
 Busur panah patah,  
 Anak panahnya melayang jatuh sia-sia ke bumi,  
 Juga segala macam senjata,  
 Tiada yang berani mencederaiku,

Yang jenis pendek tidak sampai, yang panjang  
sia-sia,

Serta roh jahat, setan dan guna-guna berbalik,  
Segan takut terhadap saya.

### Bait 38

Ada burung memangku bumi langit,

Burung itu indah rupanya,

Bergelar laut pasang,

Kehidupan burung tersebut,

Melengkapi jagat raya,

Memiliki empat warna,

Berkaki delapan,

Kulitnya adalah syariat,

Darahnya tarekat sejati,

Ototnya adalah hakikat.

### Bait 39

Dagingnya makrifat sejati,

Sesungguhnya paruhnya adalah syahadat,

Lidahnya disebut tauhid,

Ada pun sang burung,  
Berhati nafsu sulfiyah,  
empedunya nafsu amarah,  
jantungnya mutmainah,  
perutnya alumawah,  
burung itu bernyawa empat,  
demikianlah perihal burung tersebut.

#### Bait 40

Wahyu yang disampaikan malaikat jibril,  
Matanya berkilauan,  
Bermata rembulan dan mentari,  
Napasnya itu nurani,  
Berhidung bukit tursina,  
Bernaung dalam sentuhan kelembutan,  
Telinganya dua,  
Berada di gunung arafah,  
Uluhiyyah di dalam kitab lauh mahfuzh qalam,  
Di gunung manikmaya.

## Bait 41

Ada kidung yang berhubungan erat dengan  
penjagaan diri,

Bertugas mengatur kehidupan,

Mewujudkan apa yang dikehendaki,

Itulah dia kanda ketuban (kakang kawah),

Yang menjaga diriku,

Memenuhi kehendakku,

Merupakan kewenangannya,

Adinda ari-ari (plasenta),

Berwenang menaungi segala perbuatan,

Memberikan arahan.

## Bait 42

Adapun darah, siang malam bertugas,

Membantu gusti Allah Yang Maha Kuasa,

Mewujudkan keinginan,

Sedangkan tentang pusar (tali pusar),

Memperhatikan setiap gerak-gerikku,

Memenuhi permohonan,

Itulah kewenangannya,

Lengkap sudah empat saudaraku,  
Yang kelima yang lurus langsung sudah menjadi  
satu,  
Menyatu dalam wujudku.

Bait 43  
Yaitu saudaraku yang keluar,  
Dari jalan ibu (jalan yang buruk atau kotor),  
Bersama-sama,  
Sehari tinggal bersama,  
Keempat saudaraku,  
Yang tidak keluar,  
Dari jalan ibu itu,  
Berkumpul denganku,  
Menjadi makdumsarpin (pemimpin yang  
dihormati),  
Bayangan zat yang menyertai,  
Kemana pun tiada berpisah.

Bait 44  
Bila mengidung hendaklah dipahami,

Muliakanlah (dengan sedekah) lima nasi bulat  
(dibentuk seperti bola),

Di tempatkan dalam takir ponthang (seperti boks  
kardus tetapi terbuat dari daun pisang di hias pita dua  
warna),

Lauk pauknya,

Ikan laut-rawa dan dari sungai kecil,

Yang keempat ikan dari sungai besar,

Disertai gulungan daun sirih,

Dua jepit di bungkus,

Setiap bungkus ada uangnya juga,

Itulah isi bungkusnya.

Bait 45

Taruhlah semuanya di dalam (takir) ponthang,

Lima bungkus dalam lima takir,

Dihiasi bunga cempaka,

Dua disetiap ponthangnya,

Jangan lupa bedak basah yang harum bunga,

Di niatkan untuk kemuliaan,

Dengan doa-doa yang baik,

Seyogyanya lakukan,  
Pada setiap hari kelahiran,  
Akan besar pengaruh manfaatnya.

Bait 46

Sebaliknya bila tidak dilaksanakan,  
Saudara-saudaramu yang bertugas menjaga dan  
mendampingimu,  
Tak akan bertugas dengan baik,  
Akibatnya keinginanmu tak terwujud,  
Tujuan lepas,  
Cabar dan tak tercapai,  
Lantaran kurang bersungguh-sungguh,  
Menghayati (agama) itu harus selalu ingat dan  
waspada,  
Tamatlah kidung ini.

Bait pertama pada kidung itu menggambarkan kehebatan tembang pujian yang menjaga kita dimalam hari, melindungi kita dari segala mara bahaya, penyakit dan hama, melindungi dari gangguan jin dan setan, menangkal ilmu hitam dan segala hal buruk yang bisa mencelakai kita, bahkan

sampai-sampai digambarkan bahwa api yang panas dapat berubah menjadi air yang dingin nan sejuk bila menghampiri kita, seperti kisah nabi Ibrahim ketika dibakar. Para pencuri menjauh tidak ada yang berani mengganggu diri kita dan milik kita.

Bait kedua masih menjelaskan fungsi kidung seperti mengusir hama dan penyakit, siapapun makhluk Allah akan menjadi iba dan penuh kasih sayang ketika melihat kita, begitupun segala bentuk ilmu kesaktian tiada yang bisa mencelakai kita karena digambarkan dalam teks seperti kapuk sangat ringan jatuh ke atas besi yang keras dan kuat. Semua racun menjadi tawar, semua binatang buas menjadi jinak, segala jenis tumbuhan, pohon, kayu, tanah sangar atau angker serta sarang-sarang binatang yang dilindungi aura gaib tiada yang perlu ditakuti lagi.

Bait ketiga masih diawali dengan pameran kekuatan gaib sang kidung yang luar biasa, seolah bisa membuat air lautan menjadi *asat* atau mengering. Dilanjutkan dengan *iming-iming*, pesona gambaran kehidupan serba nyaman dan selamat sejahtera. Kepada masyarakat Jawa, yang percaya adanya para dewa dengan para bidadarinya, Sunan Kalijaga mulai memasukan daya tarik dan istilah-istilah baru secara



lepas-lepas, yakni butir-butir ajaran Islam<sup>46</sup>. Siapa yang menyangka kalau kidung ini akan dikelilingi oleh bidadari dan dijaga oleh para malaikat dan rosul, yang bahkan telah menyatu dalam diri kita. Nabi Adam akan *manjing*, merasuk dalam jiwa raga kita dan nabi Sis berada di otak, sedangkan nabi Musa di tutur kata kita. Nabi Sis dikenal sebagai bapak orang-orang bijaksana, bapak orang-orang yang memiliki daya yang cipta kuat. Menurut kitab Pramayoga karya Ranggawarsito, para dewa merupakan anak cucu dari nabi Sis, dan hasil cipta hening dari para dewa itu berwujud kesurgaan, suatu tempat surgawi yang ada didalam metafisik, yang disebut *Swargaloka*<sup>47</sup>.

Didalam bait kedua dan ketiga ini juga ada yang menjelaskan dengan versi lain yaitu bahwa penyebutan kata *kayu aeng lemah sangar* dan seterusnya bermakna kayu ajaib, tanah angker, liang landak, gua orang, tanah miring, sarang landak dan kandang semua badak , batu dan laut menjadi kering, akan menemukan keselamatan semuanya. Badan menjadi selamat karena dikelilingi oleh para bidadari,

---

<sup>46</sup> B.Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Suna Kalijaga* (Tangerang: Pustaka Ilman, 2017), hlm 71

<sup>47</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat* (Jakarta: Serambi Ilmu, 2015), hlm 60.

malaikat, para rosul itu merupakan simbol bagi fase kehidupan manusia. *Hayyu* dalam bahasa arab dibaca dengan lidah Jawa menjadi “kayu” yang artinya hidup. Benih hidup disebut sebagai pohon ajaib, sedangkan tanah sebagai tempat tumbuhnya benih dinamakan tanah angker atau tanah keramat. Karena tanah itu hanya layak ditanami bila dalam keadaan suci dan halal<sup>48</sup>.

Liang landak, gua orang, tanah miring, sarang merak, dan kandang semua badak, merupakan simbol organ perempuan bagin tempat berseminya janin. Itu semua merupakan lambang bagi pertumbuhan janin, baik perempuan (merak) maupun lelaki (badak). Keringnya batu dann lautan merupakan wujud dari sperma dan sel telur, semua selamat karena adanya daya dari para bidadari, malaikat dan rasul yang ada dalam lindungan Tuhan.

Arti dari bait keempat dan kelima adalah tentang penyatuan daya para nabi, meski secara fisik mereka meninggal, kekuatan atau “*shakti*” mereka tidaklah lenyap. Dengan adanya orang yang mengenang dan menyebut-nyebut namanya maka bertambah besarlah

---

<sup>48</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat* (Jakarta: Serambi Ilmu, 2015), hlm. 58

daya dan kekuatan mereka, walau pada hakikatnya tiada daya dan kekuatan kecuali pada Allah, tetapi daya dan kekuatan itu telah dijadikan kodrat bagi makhluk-Nya, dan makhluk-Nya mewujudkan daya dan kekuatan dari tuhan itu dalam bentuk yang berbeda-beda<sup>49</sup>.

*Napasku nabi Ngisa linuwih, linuwih* berarti menandakan bahwa nama yang disebutkan sebelumnya memiliki daya atau kelebihan, nabi Isa dihadirkan sebagai kekuatan nafas karena nafas berfungsi sebagai tali tubuh, tali untuk kehidupan badan jasmani. Oleh sebab itu semakin kita mampu menguasai nafas kita maka kita merasakan ketenangan dalam hidup. Kita mampu mengendalikan emosi kita dengan kelembutan, sehingga penyakit pun tidak mudah hinggap di tubuh kita.

Dalam ajaran Islam Jawa ada empat macam nafas, yaitu *napas*, *tanapas*, *anpas* dan *nupus*. Penjabarannya adalah sebagai berikut; pertama *napas*, merupakan tali tubuh, juga dipahami sebagai titian tubuh dan letaknya di dalam hati *suweda*. *Tanapas* merupakan tali hati, nafas yang mengikat hati *siri* atau

---

<sup>49</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat* (Jakarta: Serambi Ilmu, 2015), hlm 68

rasa hati dan letaknya di ada didaerah pusar. Ketiga *anpas*, merupakan tali roh yang mengikat roh dengan badan jasmani, letaknya ada di jantung. Keempat *nupus*, yaitu tali rahsa letaknya ada di tengah-tengah jantung atau didalam bagian jantung yang berwarna putih<sup>50</sup>.

Dalam pembahasan bait selanjutnya yaitu mengenai manfaat atau kegunaan dari kidung ini, dimulai dari bait enam. Makna yang terkandung dari bait enam merupakan manfaat pertama sebagaimana yang tertulis dari kidung ini “*kang maca kang angrungu, kang anurat miwah nyimpeni, dadi ayuning badan*” artinya yaitu siapa yang membaca, mendengarkan atau menulis lalu menyimpannya maka akan memperoleh keselamatan, syair selanjutnya pun melanjutkan manfaatnya dengan jika di bacakan di air lalu di pakai mandi perawan tua atau orang gila maka akan segera menikah dan sembuh.

---

<sup>50</sup>Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat*. Hlm. 66

## BAB IV

# Kidung Rumekso Ing Wengi Dalam Kajian Tasawuf

### A. Pengertian dan Konsep Tasawuf Islam

#### 1. Pengertian Tasawuf

Pengertian Tasawuf atau Sufisme secara etimologis berasal dari bahasa Arab تصوف (تصوف) , adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun dahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Ada beberapa sumber perihal etimologi dari kata "Sufi". Pandangan yang umum adalah kata itu berasal dari Suf (صوف), bahasa Arab untuk wol, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asketik Muslim. Namun tidak semua Sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Ada juga yang berpendapat bahwa sufi berasal dari kata saf, yakni barisan dalam sholat. Suatu teori etimologis yang lain menyatakan bahwa akar kata dari Sufi adalah Safa (صفا), yang berarti "kemurnian". Hal ini menaruh penekanan pada Sufisme pada kemurnian hati dan jiwa. Teori lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani *theosofie* artinya ilmu

ketuhanan. Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam. Tarekat (pelbagai aliran dalam Sufi) sering dihubungkan dengan Syiah, Sunni, cabang Islam yang lain, atau gabungan dari beberapa tradisi. Pemikiran Sufi muncul di Timur Tengah pada abad ke-8, sekarang tradisi ini sudah tersebar ke seluruh belahan dunia. Sufisme merupakan sebuah konsep dalam Islam, yang didefinisikan oleh para ahli sebagai bagian batin, dimensi mistis Islam yang lain berpendapat bahwa sufisme adalah filosofi perennial yang telah ada sebelum kehadiran agama, ekspresi yang berkembang bersama agama Islam<sup>51</sup>.

Pengertian tasawuf juga dapat kita lihat dalam pengertian beberapa tokoh yang telah dirangkum oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis dalam buku terjemahan berjudul Hakikat Tasawuf, misalnya Zakaria al-Anshari “ tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi”. Ahmad Zaruq berpendapat bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang

---

<sup>51</sup> Wikipedia, “sufisme” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme> diakses pada 01 agustus 2019 pukul 23.40 wib

bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata. Fikih adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki amal, memelihara aturan dan menampakkan hikmah dari setiap hukum, sedangkan ilmu tauhid adalah ilmu yang bertujuan untuk mewujudkan dalil-dalil dan menghiasi iman dengan keyakinan, sebagaimana ilmu kedokteran untuk memelihara badan dan ilmu nahwu untuk memelihara lisan. Imam Junaid berkata “tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela”, sedang Abu Hasan asy-Syadzili berkata “tasawuf adalah melatih jiwa untuk tekun beribadah dan mengembalikannya kepada hukum-hukum ketuhanan”. Namun, di dalam buku *Qawa'id at-Tashawwuf* Ahmad Zaruq mengatakan bahwa kata tasawuf telah didefinisikan dan ditafsirkan dari berbagai aspek, sehingga mencapai sekitar dua ribu definisi. Semua itu disebabkan karena ketulusan untuk menghadapkan diri kepada Allah, yang dapat dicapai dengan berbagai cara<sup>52</sup>.

---

<sup>52</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf* Terj. khairul amru harahap dan afrizal lubis (qisthi press, jakarta:2005) hlm 15

## 2. Konsep Tasawuf Islam

### a. Abu Mansur al-Hallaj

Al-Hallaj memiliki nama lengkap Abu al-Mughist al-Hasan bin Mansur bin Muhammad al-Baidhawi, Beliau dilahirkan pada tahun 244 H/855 M, di desa Thur dekat desa Bida di Persia. Konsep dalam tasawuf al-Hallaj menerima banyak sekali rintangan dan tantangan, karena pernyataannya yang kontroversial dari ajaran tasawuf tokoh lainnya, yaitu *Ana al-Haqq*. Ajaran dan ungkapan-ungkapannya yang kontroversial telah melahirkan banyak konflik, baik dengan guru, mertua, masyarakat, pemerintah, dan bahkan para sufi lainnya. Hingga akhirnya al-Hallaj harus mengakhiri kisah hidup dan perjalanan tasawuf falsafinya secara dramatis, dimana ia dieksekusi mati secara brutal oleh pemerintah Dinasti Abbasyiyah karena ajaran tasawuf yang dibawanya. Ajaran tasawufnya antara lain sebagai berikut:

Pertama adalah *Hulul*. Ajaran ini dimulai dari pandangan Al-Hallaj yang mengatakan bahwa Allah memiliki dua sifat dasar, yaitu sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Sifat ini, oleh Al-Hallaj dikembang oleh Al-Hallaj bahwa demikkian pula manusia, disamping memiliki sifat kemanusiaan juga memiliki sifat ketuhanan dalam dirinya. Paham



al-Hallaj ini juga dapat dilihat dari penafsirannya mengenai penciptaan nabi Adam (QS. al-Baqarah, 34). Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, sujudlah kamu kepada Adam maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Menurut al- Hallaj, Allah memberikan perintah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam karena pada diri Adam, Allah menjelma sebagai mana Dia menjelma (hulul) dalam Isa a.s. Dengan demikian, dapat dipahami pula bahwa ketika Allah menjelma dalam diri Adam, maka hal itu berarti Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya. Cara lebih lanjut agar dapat bersatu dengan Allah, ia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat “kemanusiaan melalui Fana”. Setelah sifat-sifat kemanusiaan itu hilang dan yang tinggal hanya sifat ketuhanan dalam dirinya, disitulah baru tuhan dapat mengambil tempat (hulul) dalam dirinya dan ketika itu roh Tuhan dan roh manusia bersatu dalam tubuh manusia. Pada posisi inilah, Al-Hallaj bersatu dengan Tuhan. Penyatuan ini disebut hulul. Dari sini, Al-Hallaj mengalami pengalaman syathahat dengan mengatakan: Ana al-Haqq (Aku adalah Tuhan). Hal ini berarti, bukanlah roh al-Hallaj mengucapkan itu,

tetapi roh Tuhan mengambil tempat dalam dirinya. Dengan kata lain bahwa al- Hallaj sebenarnya tidak mengaku dirinya Tuhan. Hal ini pernah pula ia tegaskan, Aku adalah rahasia yang maha benar, dan bukanlah yang maha benar itu aku, Aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami.

Kedua, *Haqiqih Muhammadiyah* yaitu asal atau sumber dari segala sesuatu, segala kejadian, amal perbuatan dan ilmu pengetahuan. Nur Muhammad inilah alam ini dijadikan. Didalam kitabnya at-Tawasin, al-Hallaj menulis: “Cahaya-cahaya kenabian memancar dari cahayanya. Cahaya-cahayanya punterbit dari cahayanya. Dalam cahaya-cahaya itu tidak satupun cahaya yang lebih cemerlang, gemerlap dan terdahulu dari cahaya pemegang kemuliaan (Muhammad saw).

Ketiga, *wahbah al-Adyan* (kesatuan semua agama). Paham atau ajaran ketiga ini sangat berkorelasi dengan ajaran kedua. Bahkan bisa dikatakan bahwa paham ketiga ini muncul sebagai konsekuensi logis dari pemahannya tentang Nur Muhammad. Dari pemahaman Nur Muhammad sebagai sumber yang pertama di dunia ini, lantas berkesimpulan tentang kesatuan semua agama, dengan alasan bahwa sumber semua agama adalah

satu, Nur Muhammad. Bagi ulama fiqih yang biasanya berbicara soal halal dan haram, ajaran Al-Hallaj dianggap kafir. Ada juga beberapa kalangan menilai, kesalahan Al-Hallaj karena ia telah membuka rahasia Tuhan yang seharusnya ditutupi. Kalimatnya yang sangat terkenal hingga saat ini adalah “Ana al-Haq” yang berarti, “Akulah Allah”. Namun ada juga yang menyanjung dan mendukung bahkan mencoba mengamalkan ajaran Al-Hallaj.

#### **b. Al Ghazali**

Al Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin ta’us Ath-thusi Asy-Syafi’i Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena ia lahir di Ghazalah suatu kota di Kurasan, Iran, tahun 450 H/1058 M, ayahnya seorang pemintal kain wol miskin yang taat, pada saat ayahnya menjelang wafat Al Ghazali dan adiknya yang bernama Ahmad dititipkan kepada seorang sufi

Al Ghazali membagi keimanan manusia menjadi tiga level, level pertama adalah yang paling rendah yaitu keimanan orang-orang awam yaitu iman yang semata-mata dengan *taklid* atau mengikuti dan percaya dengan orang lain. kedua adalah keimanan ahli kalam yaitu keimanan yang dibina atas dalil-dalil. Ketiga adalah keimanan orang-orang *Arifin* atau

orang yang sudah mencapai makrifat kepada tuhan yaitu keimanan orang yang menghayati tuhan dengan cahaya keimanan.

Jika di dalam tasawuf al Hallaj membahas terbentuknya alam semesta seisinya ini dikarenakan oleh *haqiqah muhammadiyah* maka al Ghazali mengungkapkan realitas terbentuknya alam semesta dan seisinya dengan beberapa tamsil yang sedikit di pengaruhi oleh pemikiran plato yaitu *Idea*. Menurut al Ghazali tuhan menciptakan alam semesta ini sama halnya dengan seorang arsitek, pada awalnya menyusun dan menggambar seluruh rangkaiannya baru kemudian mulai membangun bangunannya. Begitupun dengan alam semesta ini, mula-mula tuhan menciptakan naskah alam lengkap dengan isinya sejak awal hingga akhir di dalam *Lauh Mahfudl* baru kemudian mewujudkan alam secara lahir sesuai dengan naskah yang tercantum.

Berdasarkan pendapat tersebut al Ghazali membagi wujud menjadi empat derajat, yakni *Wujud Hakiki* yang berada di *Lauh Mahfudhl*, *Wujud jasmani* yang tertangkap pancaindra, *Wujud Khayali* yang tergambar dalam khayal manusia dan *Wujud Akali*

yang tergambar dalam hati<sup>53</sup>. Kemudian untuk menanggapi apa yang ada dan akan terjadi di dunia ini naskahnya sudah terdapat didalam *Lauh Mahfudl* al Ghazali mengetengahkan adanya dua sumber ilmu pengetahuan manusia, yaitu pengetahuan yang bersumber dari kenyataan yang terdapat dalam alam semesta yang bisa diterima melalui cerapan pancaindra dan ilmu yang langsung bersumber dari *Lauh Mahfudl*. Ilmu yang harus dipelajari melalui serapan pancaindra kemudia disebut *Talimiyyah* sedangkan yang terakhir disebut *Laduniyyah* atau *Ilhamiyyah* yaitu ilmu yan didapatkan melalui ilham atau terbukanya alam gaib.

Ajaran tasawuf selanjutnya dari al Ghazali adalah mengenai konsepsi manusia, menurutnya hakikat manusia adalah *kalbu* (hati). Karena kalbu lah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain, maka keistimewaan dan kesempurnaan yang diidam-idamkan manusia untuk bisa bertemu dengan tuhan nya adalah hanya dengan bagaimana cara mengolah kalbunya. Kalbu atau hati dalam bahasa rohani sering disebut akal, nafsu dan ruh karena kalbu ini merupakan hakikat manusia yang berwujud zat

---

<sup>53</sup> Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta; Narasi.2016), hlm 103

halus bersifat Ilahi (*Robbaniyyah*). Dengan hati inilah manusia mampu menangkap baik alam kebendaan ataupun alam kerohanian (*ghoib*) dan bahkan alat untuk mencapai makrifat pada zat tuhan sendiri.

Dalam *Ihya Ulumuddin* al Ghazali secara dikotomis membagi manusia menjadi *Abdul Hawa* dan *Abdullah*. Bagi golongan yang hidupnya diabdikan untuk melampiaskan hawa nafsu akan tampak tiga pola watak menguasai hidupnya. Jika manusia dikuasai *Nafsu Lawwamah* akan tampak watak *Bahimiyah*-nya, jika manusia hidupnya dikuasai *Nafsu Amarah* dan *Lauwamah* secara bersama-sama akan menjelma menjadi watak *Syaitoniyyah*, yakni takabur, hasud, jahil dan lain-lain. Sebaliknya, jika hidup manusia diperhambakan kepada Allah maka akan tampak sifat-sifat *Rububiyyah* (sifat ketuhanan) cinta keindahan, keadilan, kejujuran, kemuliaan dan rindu untuk makrifat kepada Allah<sup>54</sup>.

---

<sup>54</sup> Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. hlm108

## B. Kajian Tasawuf Jawa Terhadap Kidung

### 1. Permulaan Mistik Kejawen

Mistik kejawen sesungguhnya merupakan manifestasi agama jawa. Agama jawa adalah akumulasi praktik religi masyarakat jawa, dan dalam praktik religi tersebut sebagian orang meyakini ada pengaruh sinkretik dengan agama lain, sedikitnya hindu, budha dan islam. Sebaliknya ada yang meyakini secara puritan bahwa mistik kejawen adalah milik manusia jawa yang memiliki alasan yang telah ada sebelum pengaruh lain, masing-masing asumsi memiliki alasan yang masuk akal. Namun hal ini merupakan tugas ilmuwan sejarah kebudayaan yang pantas memberikan penjelasan rinci.

Sebagai sebuah agama jawa, tentu saja mistik kejawen akan mengatur hubungan manusia secara horizontal dan vertikal. Hubungan secara horizontal disebut *memayu hayuning bawono* dan secara vertikal dinamakan *manunggaling kawulo gusti*. Hubungan tersebut memiliki dimensi spiritual yang dikenal dengan sebutan panembah. Artinya, manusia jawa akan berbakti pada tuhan melalui ritual mistik kejawen<sup>55</sup>.

---

<sup>55</sup> Suwardi Endraswara, mistik kejawen. Narasi yogyakarta. 2018  
hlm 73

Pada saat melakukan panembahan (sembahyang) mistik-awan akan memusatkan batin pada tuhan. Pada waktu itu, hati merasa hening-hening yang berada pada lubuk hati yang disebut *Endraloka*. Artinya, tempat bersemayam Batara Endra, yang merupakan bagian vital manusia di rongga dada, disitulah tempat rasa sejati. Rasa ini yang dapat menerima kehadiran *giriloka*, tempat para dewa yang tinggi, dan *lokabaka* yang berarti akhirat.

Esensi agama jawa (the religion of jawa) adalah pemujaan pada nenek moyang atau leluhur<sup>56</sup>. Pemujaan tersebut di wujudkan melalui sikap mistik dan selamatan. Meskipun secara lahiriyah mereka memuja kepada ruh dan juga kekuatan lain, namun esensinya tetap berpusat kepada tuhan. Agama jawa adalah perwujudan kelururuhan budi manusia kepada tuhan. Agama dalam konteks jawa juga dinamakan ageming aji, artinya bukan agama itu milik raja, melainkan agama jawa adalah pedoman hidup. Aji berarti kesaktian, yang kokoh, yang tak tergoyahkan, dan inilah petunjuk. Jadi, agama jawa adalah pituduh jati yang sering disebut juga *pepadhang*. *Pepadhang* berarti *Huda* (petunjuk yang jernih) atas dasar *pepadhang* itu orang jawa akan tentram hidupnya.

---

<sup>56</sup> Suwardi Endraswara, mistik kejawen. hlm 74



Konsep ketuhanan dalam masyarakat jawa kuno pada mulanya hanya meyakini bahwa ada kekuatan agung di balik sirkulasi kehidupan manusia dan alam ini, kekuatan itu mereka sebut dengan kekuatan Taya. Lalu, Kekuatan Taya muncul dengan sebutan TU, yaitu daya gaib yang memiliki sifat terang yang baik (TU-han), dan sifat gelap yang tidak baik (han-TU). Kemudian TU itulah yang disebut Hyang TU-nggal.

Dalam menerangkan TU dan mencari konsepsi ketuhanan orang jawa, Bambang Wiwoho mempunyai cara unik dalam menguak hal tersebut. Jadi TU meskipun sudah diketahui sifat-Nya, TU tidak menggambarkan wujud fisik maupun jenis kelamin dan tempatnya. TU gaib tidak dapat dikenali oleh siapapun, tetapi daya gaib TU diyakini tersembunyi di wa-TU, TU-gu, TU-k (mata air), TU-ban (air terjun), TU-ngkub (makam), TU-tud (hati), TU-tuk(gua/mulut), TU-buh, TU-lang, TU-rumbuk (pohon beringin), TU-nggul (panji-panji), un-TU, TU-ruk, TU-nda (bangunan berundak), TU-mbak, TU-nggak, TU-lup<sup>57</sup>.

---

<sup>57</sup> B.Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Suna Kalijaga* (Tangerang: Pustaka Ilman, 2017) hlm 63

Mistik kejawen tak lain juga merupakan representasi upaya berpikir filosofis manusia jawa karena itu, melalui mistik kejawen dapat diketahui bagaimana manusia jawa berpikir tentang hidup, manusia, dunia dan tuhan. Dalam pemikiran ke arah makrokosmos dan mikrokosmos ini ternyata menurut pandangan Zoetmulder (1940) amat berbeda antara taraf berpikir manusia jawa dengan pola pikir filosofis masyarakat barat<sup>58</sup>. Maksudnya, jika di barat berfilsafat dikaitkan dengan mempelajari ilmu itu sendiri, di jawa (timur) filsafat hidup merupakan langkah untuk mencari kesempurnaan, filsafat jawa menekankan laku untuk mencapai tujuan hidup.

## 2. Konsepsi Manusia

Sejak ribuan tahun lalu para mistikus dan ahli pikir mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai diri manusia, siapakah hakikatnya manusia itu dan dari mana asalnya. Filsuf yunani menganggap bahwa manusia adalah hewan yang berakal atau animale rationale. Maka dengan demikian berarti hakikat jiwa manusia adalah kesadaran atau rasio yang terperangkap badan jasmani, keadaan ini pula yang mendorong filosof barat bernama Arthur

---

<sup>58</sup> Suwardi Endraswara, mistik kejawen. Narasi yogyakarta. 2018  
hlm 42

Schopenhauer (1788-1868) memunculkan gagasannya tentang esensi atau hakikat manusia. Menurutnya manusia lahir dari kehendak buta<sup>59</sup>. Dalam bait kesebelas dan dua belas awal disebutkan seperti dibawah ini :

*Sapa weruh tembang tepus kaki*

*Sasat weruh reke arta daya*

*Tunggal pancer ing uripe*

*Sapa weruh ing panuju*

*Sasat sugih pagere wesi*

*Rineksa wong sejagat*

*Kang angidung iku*

*Lamun dipun apalena*

*Kidung iku den tutug padha sawengi*

*Adoh panggawe ala*

*Bait 12*

*Lawan rineksa dening Hyang Widhi*

*Sasedyane tinekan dening Hyang*

*Kinedhep mring janma akeh*

Kata bahwa orang yang mengetahui bunga tepus niscaya mengetahui makna Artadaya, yang

---

<sup>59</sup> Zainal abidin. Memahami manusia dalam filsafat (remaja rosdakarya:bandung, 2000)

harus kita perhatikan adalah kata “mengetahui” yang dalam bahasa kidungnya “weruh”. Weruh tidak sekadar melihat namun mengetahui dan bukan sekadar tahu melainkan bisa mengerti dan mengalami. Lalu, apa yang dimaksud dengan bunga tepus? Bunga tepus ini tidak lain hanyalah kata metafor atau perumpamaan bagi asal-usul manusia. Dalam bait ke sepuluh manusia disebutkan bahwa diri manusia mula-mula hadir dalam ngare, ada di alam gaib. Arti ngare adalah lembah atau tanah datar, tempat yang penuh ketentraman di alam yang demikianlah diri pribadi manusia berada<sup>60</sup>. Ngare juga bisa disebut betal mukaram (baitul muharram) rumah suci, tempat larangan. Artinya bangunan rumah bagi sang diri di dalam ngare itu bebas dari sealamacam gangguan, godaan dan gejolak nafsu. Alam yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman, inilah yang juga dinamakan daaru al-salam suatu tempat yang adanya disisi tuhan. Di situ Sang Diri ditemani oleh allah sang pelindung<sup>61</sup>.

Setelah di betal mukaram Sang Diri menerima panggilan dari allah di betal makmur, dalam kidung itu disebutkan seperti seseorang yang berada di

---

<sup>60</sup> Achmad Chodjim, “Mistik dan Ma’rifat sunan kalijaga”. Jakarta: Serambi ilmu semesta, cetakan V. 2015 hlm 93

<sup>61</sup> Q.S Al-Baqoroh (2):156

gunung dan dikelilingi malaikat yang datang dengan memancarkan cahaya dan perhiasan lengkap. Di alam ini Sang Diri sudah menyukma artinya berkendaraan sukma, bertubuh astral, atau bisa disebut menggunakan wahan jiwa. Disinilah manusia dan tuhan melakukan kontraknya, ibarat proyek di betal makmur adalah tempat dimana beberapa pihak sepakat dan teken MoU dalam membangun kontrak tersebut. Manusia dialam ini bersumpah dan bersaksi sebagaimana dalam ayat Q.S 7:172 “Bukankah Aku ini tuhanmu? Benar! Dan kami bersaksi” setuju untuk hidupsebagai khalifah di bumi.

Perjalanan manusia selanjutnya adalah di alam betal mukadas, Sang Diri atau yang bisa disebut jiwa atau nafs dilengkapi oleh tuhan dengan dua macam kendaraan yaitu preyoshakti dan sreyoshakti<sup>62</sup>. Juga dikenal dengan sebagai ki Samurta dan ki Samurti. Preyohsakti atau kisamurta merupakan ujud keberadaan yang berasal dari air, api, udara,tanah, dan angkasa atau ruangan. Sedang ki Samurti adalah ujud yang berasal dari cahaya matahari, rembulan, dan bintang. Ki Samurta mendorong manusia untuk mencintai kehidupan materi, sedangkan Ki Samurti

---

<sup>62</sup> Achmad Chodjim, “Mistik dan Ma’rifat sunan kalijaga”. Jakarta:Serambi ilmu semesta, cetakan V.2015 hlm 100

lebih tertarik pada hal yang bersifat rohani, yang satu menarik pada kehidupan duniawi yang lainnya menuju pada kehidupan samawi.

Ki Samurta memujud dalam bentuk fisik manusia, Ki Samurta merupakan kekuatan batin atau daya rohani. Manusia semula disebut Hartati oleh sunan kalijaga dalam kidung rumekso ing wengi tersebut, setelah keluar rahim ibu menjadi bayi yang dinamakan artadaya. Setelah diberi daya dan kekuatan yang berasal dari unsur preyo dan sreyo lahirlah manusia yang membawa potensi atau kodrat dirinya, disebut artadaya, yaitu suatu kuasa dan daya untuk mempertahankan hidupnya di bumi ini. Artadaya sekaligus merupakan tabir atau hijab bagi manusia untuk menggapai kebahagiaan batin.

### **3. Manunggaling Kawulo Gusti**

Pembahasan *Manunggaling Kawulo Gusti* atau penyatuan seorang hamba dengan Tuhannya terdapat pada bait ke lima belas sampai delapan belas. Penjelasan hubungan sang hamba dengan tuhannya disampaikan dengan menggunakan bahasa-bahasa kiasan serta ungkapan-ungkapan simbolik dan metaforis sepereti layaknya sufi-sufi di berbagai negara di timur tengah.

Dalam bait tersebut ditafsirkan sebagai keadaan manusia sejak masih di alam roh, di dunia tatkala roh dan raga menyatu, maupun setelah kematian. Di alam roh ia bagai cahaya kebiruan yang jernih, bening, suci tak bernoda, tatkala mengembara di dunia, nafsunya menyenangkan pesona dunia menjadi racun yang menyebar dalam kehidupannya. Bisa atau racun itu dapat bermanfaat bagi kehidupan, sebaliknya kehidupan yang semula tenang juga bisa berubah menjadi racun. Namun, sesungguhnya ia memiliki kekuatan tersembunyi yang disebut artadaya atau kebijaksanaan dan kekuatan batin dengan rasa belas kasihnya yang mampu menjadi daya kekuatan jiwa nan luar biasa, yang sebenarnya selalu berusaha mengingatkan pada asal mula dan jati dirinya<sup>63</sup>.

Kidung rumekso ing wengi ini menjelaskan manunggaling kawulo gusti dengan menggambarkan kemustahilan sekaligus kekosongan atau suwung. Semua dilukiskan dalam kalimat yang dimulai dari ada pendeta yang ingin menciptakan ilham sehingga di ibaratkan kumbang menggapai langit dilanjutkan dengan pertanyaan pertanyaan tentang sarang angin dan inti batang kangkung, letak cakrawala, isi buluh

---

<sup>63</sup> B.Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga* (Tangerang: Pustaka Ilman, 2017) hlm 113-114

atau batang bambu yang kosong, jejak burung yang terbang serta punggung dari bola besi dan seterusnya yang pada dasarnya tidak ada, kosong dan mustahil.

Bagi penganut aliran-aliran kebatinan dan kejawen, keadaan kemustahilan itu adalah *tan kena kinayangapa*, tidak tergambarkan atau tidak dapat disepertikan. Jadi hakikat tuhan adalah kekosongan yang tak terbayangkan tetapi memiliki energi luar biasa sehingga mampu mengatur kehidupan serta keserasian alam raya<sup>64</sup>. Dalam hal ini tentu sunan kalijaga sudah mempertimbangkan teori asal muasal alam dan manusia yang dianut sebagian besar masyarakat jawa dalam mencari Tuhannya, yaitu awang-awang suwung atau awang awung. Awang-awang suwung diartikan sebagai langit masih kosong, hanya ada dzat yang kemudian mencipta diri menjadi hal-hal yang fisik karena selain dirinya tidak ada apapun.

Pada bait ke delapan belas dalam kidung rumekso ing wengi ini sebenarnya masih melanjutkan kemustahilan dan kekosongan dari bait ketujuh belas namun bedanya mulai memasukan isyarat- isyarat pencarian manusia terhadap jati diri dan sang

---

<sup>64</sup> B.Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga* hlm 114



pencipta. Hal ini digambarkan dalam kalimat *ngampil banyu apikulan warih, amek geni sarwi adedamar, kodhok ngemuli elenge, miwah kang banyu dengkul* dan seterusnya- sangat jelas membawa air dengan wadah yang terbuat dari air itu adalah suatu kemustahilan begitupun dengan membakar api yang membara, jadi sesungguhnya kanjeng sunan kalijaga ingin menjelaskan bahwa apa yang dicari dan diinginkan sudah ada pada diri sendiri. Ada perkataan dari orang sepuh demikian “Allah iku sak jatine ora liya ya ingsung” artinya Allah itu sejatinya tidak lain dan tidak bukan adalah saya, jika dikaitkan dengan salah satu hadis “ waman ‘arofa nafsahu faqad ‘arofa rabbahu” tentu sangat serasi, ada keselarasan antara ajaran mistik kejawen dengan islam.

Dalam karya-karya sastra jawa, puncak dari intisari yang mendasari ilmu kejawen adalah pemikiran yang bersifat serba mistik, mitos dan magis, ilmu ketuhanan dan ajaran tentang kesamaan dan manunggaling kawulo gusti adalah merupakan ilmu kasampurnaan pada masa tersebut<sup>65</sup>. Hidup dan ilmu yang dimiliki manusia dipandang masih dalam taraf kekanak-kanakan dan belum bisa dikatakan

---

<sup>65</sup> Simuh, *Sufime Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta; narasi, 2016) hlm 224

sempurna apabila belum mengenal hakikat tuhan dan penghayatan Manunggaling Kawulo Gusti.

Seorang salik atau pelaku suluk yang menempuh berbagai rintangan tentu mengimpikan untuk bertemu dengan-Nya, tanpa terkecuali. Tahap terakhir dalam penyempurnaan diri adalah makrifat, tahap ini merupakan buah dari tahap hakikat karena di tingkat makrifat seseorang dapat menyatukan dirinya dengan tuhan-Nya. Semua amalan yang dilakukan dalam tarekat sebenarnya berujung pada hakikat dan buahnya adalah makrifat. Mengenal Allah senyatanya bukan saja mengenal-Nya di hari kiamat nanti, melainkan ketika masih didunia ini.

Dalam ajaran mistik kejawaen atau tasawuf jawa seorang salik akan mengalami beberapa tahap dalam pengembaraannya mencari tuhan dan menyatu dengan-Nya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Zoetmulder bahwa tahap-tahap proses mistik yang dialami setiap individu itu bergerak mulai dari luar terus ke dalam, yang terdiri dari empat tahap<sup>66</sup> sebagai berikut:

Pertama, tahap mistik paling rendah disebut sarengat adalah menghormati dan hidup sesuai

---

<sup>66</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen*. (Yogyakarta; Narasi, 2018) hlm 156

dengan hukum-hukum agama. Pelaku mistik kaum priyayi menjalankan kewajiban-kewajiban seperti menghormati orang tua, guru dan raja, dengan kesadaran bahwa menghormati mereka adalah menghormati Tuhan. Kaum santri, menjalankan sholat lima waktu dengan setia, sedangkan kaum abangan juga menghormati aturan-aturan sosial, tetapi tidak secara khusus mengutamakan hirarki sosial melainkan lebih pada hirarki para leluhur, roh-roh, tokoh wayang, dan hormat pada tatanan kosmos. Tahap perjalanan mistik ketiga dan selanjutnya, jalan semakin sempit dan meninggalkan yang lahir menuju yang batin dan lebih mistik.

Kedua, disebut tarekat dimana kesadaran tentang hakikat tingkah laku tahap pertama harus di insyafi lebih dalam dan di tingkatkan. Misalnya, doa-doa ritual tidak lagi hanya gerak-gerik tubuh dan pembacaan ayat-ayat, melainkan usaha-usaha yang luhur dan kudus dan persiapan dasar untuk menjumpai tuhan dalam lubuk batin manusia.

Ketiga, disebut hakekat adalah tahap menghadapi kebenaran. Inilah tahap berkembangnya secara penuh kesadaran akan hakikat doa dan pelayanan kepada tuhan; pemahaman mendalam, bahwa satu-satunya cara bagi apa saja yang ada

adalah menjadi wadai tuhan, menjadi bagian yang tergantung kepada seluruh tatanan kosmos. Tindakan ritual menjadi kehilangan kepentingan karena hidup dan tindakan manusia menjadi doa terus menerus kepada tuhan.

Sedangkan chodjim menerangkan bahwa langkah pertama dalam tahap hakikat adalah mengenal diri, karena dengan mengenal dirinya sendiri itulah dia akan mengenal tuhannya. Berdasarkan musyawarah sarasehan para wali, ada empat ketakjuban yang harus dipahami dalam tahap hakikat. Yaitu ketakjuban pada syahadat, takbir, menghadap pada tuhan dan sakaratul maut<sup>67</sup>. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

Pertama, ketakjuban syahadat. Orang yang bersyahadat berarti orang yang bersaksi, jelas sekali bahwa syahadat bukan mengucapkan dua kalimat syahadat belaka, ada kesadaran yang hadir ketika kalimat itu diucapkan maka ketika kata “Allah” terucapkan pada saat itu hati merasa yakin bahwa Dia sedang hadir dalam diri Nabi-Nya. Yakin sekali bahwa Dia yang hadir itu sehingga lepaslah bunyi “Muhammad al-rasul Allah” itu kedalam dzat Ilahi.

---

<sup>67</sup> Achmad Chodjim, “Mistik dan Ma’rifat sunan kalijaga”. Jakarta: Serambi ilmu semesta, cetakan V. 2015 hlm 240

Ketakjuban atau kekaguman dalam bersyahadat hakikatnya adalah manunggal dengan Allah, pada saat itulah Dia adalah yang memuja sekaligus yang dipuja. Tunggal ing Alloh iya kang amuji iya kang pinuji<sup>68</sup>. dari sini jelas sekali bahwa para wali itu pelaku wihdat al-wujud, manunggaling kawulo gusti maka dalam hal keyakinan tak ada bedanya antara Syeh Siti Jenar dengan para wali lainnya.

Kedua ketakjuban takbir, takbir dalam hal bukanlah sebatas kalimat “Allahu Akbar” saja, melainkan kekaguman pada takbir itu adalah poengucapan yang klahir dari firman Allah untuk memuji dzat-Nya. Kekaguman yang timbul didalam hati yang menerima belas kasih-Nya, oleh para wali hal itu diibaratkan pelita dan sinarnya. Pengucapan takbir tentu tidak dengan dorongan emosi atau nafsu, melainkan berdasarkan pada kekaguman dzat-Nya dan muncul dengan kelembutan hati rahmani. Jadi, takbir yang sebenarnya itu hasil dari penghayatan diri terhadap sifat Allah dan tentu saja hal yang demikian ini telah dilakukan oleh nabi sehingga sifat memuja

---

<sup>68</sup> Catatan diambil dari kutipan Achmad Chodjim dengan keterangan “Sarasehan para wali di Giri Gajah Dalam An Early Javanese Code Of Muslim Ethics, Drewes” dalam buku Mistik dan Ma’rifat sunan kalijaga”.Jakarta:Serambi ilmu semesta,cetakan V.2015

sesungguhnya itu merupakan sifat terpujinya tuhan yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Ketiga ketakjuban saat menghadap Tuhan, disini jelas menjelaskan bahwa ada perbedaan antara manusia dan Tuhan. Bagi manusia yang mencapai hakikat pemujaan maka dia akan memperoleh wujud sifat jamal Allah, keindahan Allah, hidupnya akan terasa bahagia meskipun harta benda hanya pas-pasan. Harta benda diperlukan hanya untuk memberikan kemudahan dalam hidupnya di dunia, namun kebahagiaannya sendiri bukan karena harta bendanya itu. Kita akan kecewa bila menggantungkan kebahagiaan pada pemilikan harta benda, karena semua yang ada di dunia ini adalah maya. Allah adalah sumber kebahagiaan, sumber kedamaian, sumber keselamatan, meskipun demikian rasa didalam batinlah yang bisa menangkap kebahagiaan itu. Hakikat rasa adalah tumbuhnya kemampuan untuk merasakan kehadiran Tuhan, kemampuan untuk melihat wajah-nya, kemampuan untuk menghadap ke Hadirat-Nya sehingga sang jiwa menjadi madeg dan mantep dalam mengarungi kehidupan ini. Madeg artinya menyadari sepenuhnya bahwa hidup kita ini telah memiliki potensi semenjak lahir, ada bakat yang dibawa oleh masing-masing orang sehingga tidak

terbelenggu gebyarnya dunia justru pancaran Wajah Ilahi<sup>69</sup> itulah yang memasuki dalamnya rasa sehingga kebahagiaan terpancar dari dalam diri sendiri.

Mantep artinya menjadi orang yang tidak ragu-ragu dalam hidup ini, orang yang mantep akan yakin bahwa hidup yang dijalani dengan jujur dan benar di dunia ini akan membuahkan rezeki yang berkecukupan dan halal. Seseorang harus mantep bahwa Dia-lah yang akan memberikan jalan keluar bagi kehidupan, Dia-lah yang akan memberikan rezeki dari arah yang tak disangka-sangka, dari arah yang rtidak pernah kita duga<sup>70</sup>.

Setelah madeg dan mantep maka seseorang harus tetap madhep kea rah yang benar, hanya tuhan Yang Maha Esa yang ada di hadapannya, bukan dollar, euro juga rupiah tempat menghadap karena yang terakhir ini nantinya akan hilang nilainya dan bukankah secara intrinsic uang tak punya nilai? Bukankah kita sendiri yang member nilai pada uang tersebut? Lalu mengapa manusia masih tertipu oleh angannya sendiri?

Tahapan terakhir atau keempat dalam proses mistik yang dialami setiap individu adalah makrifat,

---

<sup>69</sup> Q.S al-Qiyamah (75): 22-23, “pada hari itu wajah-wajah pada berseri, ia melihat Tuhannya.”

<sup>70</sup> Q.S al- Thalaq (65); 2-3

yaitu ketika manusia mencapai jumbuhing kawulo lan gusti. Dalam tahap ini jiwa manusia terpadu dengan jiwa semesta dan tindakan manusia semata-mata menjadi laku, kehidupan manusia menjadi doa terus menerus kepada tuhan, apapun yang dikerjakannya seperti halnya bekerja, samadi, tidur atau makan pada titik ini manusia akan berseri bagaikan bulan purnama menyinari bumi. Untuk mencapai semua ini manusia perlu melakukan tapa, seperti tapa kungkum, berpuasa, berdoa, menahaan hawa nafsu, meditasi, berjaga sepanjang malam (tirakat), dan sebagainya. Tujuan tapa adalah semedi, memang sering disamakan antara tapa dan semedi, namun bagi ahli mistik sering dibedakan dan samadi sebagai jalan latihan pembersihan diri agar peka untuk berkomunikasi dengan kekuatan yang lebih tinggi.